

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL
SISWA DI SMP ISLAM AL FADHLI MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi
Syarat -Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AYU ASTUTI BERASA
NPM: 2201020156



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

2026

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Ayu Astuti Berasa
NPM : 2201020156
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Tanggal Sidang : 17/04/2026
Waktu : 09.00 s.d selesai


TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Assoc.Prof.Dr.Hasrian Rudi setiawan,M.Pd.I
PENGUJI I : Drs.Mario Kasduri,MA
PENGUJI II : Dr.Nadlrah Naimi,MA



PANITIA PENGUJI

Ketua,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA



Sekretaris,



Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL
SISWA DI SMP ISLAM AL-FADHLI MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

AYU ASTUTI BERASA
NPM : 2201020156

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Hastjan Rudi Setiawan, M.Pd.I

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 9 Maret 2026

**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Ayu Astuti Berasa**, yang berjudul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Islam Al-Fadhli Medan"**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Ayu Astuti Berasa
NPM : 2201020156
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Islam Al- Fadhli Medan

Medan, 9 Maret 2026

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**

Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, S.Pd.I., M.A



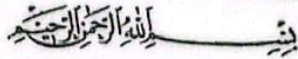
UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/111/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

http://fai@umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
 Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Ayu Astuti Berasa
 NPM : 2201020156
 Semester : VIII (Delapan)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Islam Al Fadhli Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
15/11/2025	Caran Belajar Mandiri	[Signature]	
19/11/2025	Rencana Mandiri	[Signature]	
29/11/2025	Tujuan Pembelajaran - Metode Pembelajaran -	[Signature]	
12/12/2025	Heran	[Signature]	
19/12/2025	Pembahasan	[Signature]	
29/12/2025	Abstrak	[Signature]	
13/1/2026	Acc Sidang	[Signature]	

Medan, 13 Maret 2026



Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

[Signature]
Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Proposal

[Signature]
Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I



UMSU
Majelis Pendidikan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/II/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : Ayu Astuti Berasa
NPM : 2201020156
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Islam Al- Fadhli Medan

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 9 Maret 2026

Pembimbing

: Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

DISETUJUI OLEH :
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, S.Pd.I., MA

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Astuti Berasa
Npm : 2201020156
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Islam Al-Fadhli Medan** merupakan karya asli saya. Jika di kemudian hari skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak lanjut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 8 Maret 2026

Yang Menyatakan



Ayu Astuti Berasa
2201020156

PERSEMBAHAN



Karya ini kupersembahkan dengan penuh cinta, hormat, dan doa untuk:

Ayah dan Ibuku tercinta

yang senantiasa menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus, doa yang tidak pernah terputus, pengorbanan yang tiada terhitung, serta kesabaran dalam membimbing dan mendukung penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Setiap usaha, nasihat, dan kepercayaan yang diberikan menjadi cahaya yang menerangi jalan penulis dalam meraih cita-cita. Semoga karya ini menjadi wujud bakti, rasa hormat, dan ungkapan terima kasih yang mendalam atas segala hal yang telah diberikan.

Adik-adikku tersayang,

yang selalu menghadirkan semangat, doa, dan keceriaan dalam setiap proses perjuangan. Kehadiran kalian menjadi pengingat bagi penulis untuk terus berusaha, pantang menyerah, dan memberikan teladan yang baik. Semoga pencapaian ini dapat menjadi motivasi bagi kita semua untuk terus belajar, berkembang, dan meraih impian dengan penuh keyakinan.

Semoga karya ini menjadi langkah kecil yang penuh makna, sebagai bentuk rasa syukur dan persembahan cinta untuk keluarga tercinta, yang selalu menjadi alasan terkuat untuk terus berjuang dan menjadi pribadi yang lebih baik.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 15 th.1987

Nomor:0543bJU7

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dzal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	de (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	te (dengan titik dibawah)

ع	‘Ain	‘	zet (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	te (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	zet (dengan titik dibawah)
غ	Ghain	G	Koma terbalik
ف	Fa	F	ge
ق	Qaf	Q	ef
ك	Kaf	K	qi
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoflong dan vocal rangkap atau diflong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	ḍammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vok

al rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اَ dan ي	fat ah dan ya	Ai	a dan i
اَ dan و	fat ah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

- kataba: كتب
- fa'ala: فعل
- kaifa: كيف

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang berupa harkat huruf, transliterinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fat ah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	I	I dan garis di atas
اُ	ammah dan wau	U	U dan garis di atas

Contoh:

- qala: قال
- Mara: مار
- qila: قيل

d. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta marbutah hidup

ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya (t).

2) *Ta marbutah mati*

ta marbutah yang mati harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *raudah al-atfal - raudatul atfal*: روضة الأطفال
- *al-Madinah al-munawwarah*: المدينة المنورة
- *ṭalḥah*: طلحة

e Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbana*: ربنا
- *nazzala*: نزل
- *al-birr*: البر
- *al-hajj*: الحج
- *nu'ima*: نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariah*.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun *qomariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu: الرجل
- as-sayyidatu: السيدة
- asy-syamsu: الشمس
- al-qalamu: القلم
- al-jalalu: الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- *ta'khuzuna*: تأخذون
- *an-nau'*: النوء
- *syai'un*: شيء
- *inna*: ان
- *umirtu*: امرت
- *akala*: اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana itu didahului

oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mamuhammadunillarasul
- Inna awwalabaitinwudi'alinnasilalazibibakkatamubarakan
- Syahru Ramadan al-lazunzilafihil-Qur'an
- SyahruRamadanal-laziunzilafihil-Qur'an
- Walaqadra'ahubilufuq al-mubin
- Alhamdulillahirabbil-'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naşrumminallahi wafathunqarib
- Lillahi al-amrujami'an
- Lillahil-amrujami'an
- Wallahubikullisyai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid.

ABSTRAK

Ayu Astuti Berasa (2201020156). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smp Islam Al Fadhli Medan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan strategi pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI, siswa, dan pihak sekolah. Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan strategis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui integrasi nilai religius dalam perencanaan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pendekatan reflektif. Strategi tersebut membentuk karakter religius siswa yang tercermin dari meningkatnya kesadaran beribadah, disiplin, tanggung jawab, dan perilaku sesuai nilai-nilai keislaman, sehingga guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual yang berkontribusi secara holistik terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa.

Kata Kunci: peran guru PAI, kecerdasan spiritual, pembelajaran PAI,

ABSTRACT

Ayu Astuti Berasa (2010-2015). The Role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Improving Students' Spiritual Intelligence at Al Fadhli Islamic Junior High School, Medan

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in improving students' spiritual intelligence at Al Fadhli Islamic Junior High School, Medan, through planning, implementation, and learning strategies. The study used a qualitative case study approach, with data collection techniques including semi-structured interviews, observation, and documentation involving PAI teachers, students, and school officials. Data analysis was conducted through an interactive model encompassing data collection, data condensation, data presentation, conclusion drawing and verification, with validity tested through source triangulation. The results indicate that PAI teachers play a strategic role in improving spiritual intelligence through the integration of religious values into lesson planning, role modeling, fostering worship habits, and a reflective approach. These strategies shape students' religious character, reflected in increased awareness of worship, discipline, responsibility, and behavior in accordance with Islamic values. Thus, PAI teachers serve as spiritual guides who contribute holistically to the development of students' spiritual intelligence.

Keywords: role of Islamic Religious Education teachers, spiritual intelligence, Islamic Religious Education learning

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur bagi Allah Subhanahu wata'ala. pemilik alam semesta yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmat-Nya berupa kesehatan, rezeki, dan kekuatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smp Islam Al Fadhli Medan.** Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat mencapai gelar sarjana (S.Pd.) program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallam yang telah memberi penerangan kepada umat manusia sepenuhnya, dari zaman jahiliah menuju alam islamiah, dari zaman kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Selama menyusun skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak mengalami rintangan dan kesulitan dalam melaksanakan penelitian ini karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi yang baik dari keluarga, dosen, serta teman-teman sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moral maupun material. Terkhusus kepada kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Pugun Berasa dan Ibu Leli Berutu yang telah mendidik, memberikan semangat dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta senantiasa mendukung anaknya tanpa henti untuk keberhasilan dalam menyusun skripsi ini. Dalam kesempatan ini peneliti juga mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Zailani, S.Pd.I, M.A., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Dr. Muhammad Ruslan, M.pd, selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
5. Bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan juga selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi dan dukungan kepada Penulis.
6. Seluruh Staf/Pegawai Biro Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara yang telah banyak membantu penulis dalam menyiapkan berkas dan administrasi selama masa perkuliahan.
7. SMP Islam Al Fadhli Medan yang telah memberikan izin dan bantuan selama proses penyusunan proposal ini.
8. Ayah & Ibuku tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan doa di setiap langkah perjalanan ini. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat, serta semangat yang tiada henti, yang menjadi kekuatan besar bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Doa dan dukungan ayah & ibu adalah anugerah terindah dalam hidup saya.
9. adik-adik saya yang selalu mendoakan saya dan memberikan dukungan kepada saya.

Akhir kata tiada yang lebih baik yang dapat peneliti sampaikan bagi semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, melainkan ucapan terima kasih. Kritik dan saran yang bersifat membangun kiranya sangat peneliti harapkan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 13 Maret 2026

Peneliti



Ayu Astuti Berasa
NPM. 2201020156

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	0
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kajian Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Pemikiran	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	38
C. Sumber Data Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data	42
F. Teknik Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	47
B. Hasil Penelitian.....	52
C. Pembahasan.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran yang tidak sekadar menekankan hafalan dogma agama, tetapi juga penghayatan terhadap nilai-nilai ilahiah. Menurut Wahyuningsih & Fatimah (2024), peran guru PAI mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan spiritualitas siswa. Melalui fungsi ini, guru diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri peserta didik akan makna hidup, tanggung jawab sosial, serta hubungan vertikal dengan Allah SWT. Peran ini harus terwujud dalam kegiatan pembelajaran yang humanis dan reflektif.

Konteks pendidikan di SMP Islam Al Fadhli Medan menunjukkan pentingnya guru PAI dalam menghadapi tantangan spiritual remaja masa kini. Siswa usia SMP sedang berada pada fase pencarian jati diri yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan digital. Guru PAI di sekolah ini dituntut untuk menjadi teladan dan pembimbing spiritual yang dapat memadukan aspek moral, emosional, dan spiritual siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rosdalisia & Hindun (2023), profesionalisme guru PAI sangat berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui keteladanan ibadah, pembiasaan ibadah, dan pendekatan personal kepada siswa.

Secara filosofis, pendidikan islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi ruhani dan akal yang harus dikembangkan secara seimbang. Tujuan pendidikan bukan hanya membentuk individu cerdas intelektual, tetapi juga berjiwa suci dan berakhlak mulia. Konsep ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali tentang pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai esensi pendidikan. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai murabbi yang menuntun peserta didik untuk mengenal diri dan Tuhannya. Penelitian Sudin & Zailani (2025) menegaskan bahwa pendidikan islam yang mengintegrasikan nilai sufistik mampu memperdalam kesadaran spiritual siswa.

Dari sudut teoretis, konsep *spiritual intelligence* atau kecerdasan spiritual dalam perspektif islam mencakup kesadaran akan makna hidup, kemampuan mengendalikan diri, dan hubungan yang kuat dengan Allah Subhanahu Wata 'ala.

Menurut Suhifatullah & Sutarman (2021), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui strategi pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam seluruh aktivitas belajar. Dalam kerangka ini, guru PAI bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual yang memfasilitasi pengalaman religius peserta didik.

Peran guru PAI memiliki dasar hukum yang kuat dalam sistem pendidikan Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 ayat (1) menegaskan bahwa pendidikan agama wajib diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Amanat ini menjadi tanggung jawab moral dan legal bagi guru PAI untuk memastikan setiap siswa tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Al-Qur'an juga memberikan landasan normatif bagi peran guru dalam pendidikan spiritual. Firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

‘Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik’

Ayat tersebut menekankan pentingnya metode pengajaran yang bijak dan penuh kasih. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga berdakwah dan menuntun siswa menuju kesadaran spiritual yang mendalam. Keteladanan guru merupakan bentuk nyata dakwah *bil hal* yang lebih efektif daripada sekadar penyampaian teori agama. Selain landasan Al-Qur'an, peran guru PAI juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam yang menegaskan kemuliaan seorang pendidik agama. Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”

(HR. Al-Bukhari, No. 5027).

Hadis di atas menegaskan bahwa tugas mengajar ilmu agama merupakan bentuk ibadah dan dakwah yang sangat mulia. Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama islam, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menuntun peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hadis ini menjadi dasar normatif yang memperkuat posisi guru PAI sebagai agen transformasi spiritual di lingkungan pendidikan. Kecerdasan spiritual juga menjadi pondasi utama pembentukan karakter siswa di tengah kemajuan teknologi dan budaya global yang cenderung materialistik.

Jailani (2025) menegaskan bahwa inovasi pembelajaran PAI melalui penggunaan media digital yang berbasis nilai-nilai islam mampu memperkuat dimensi spiritual siswa. Guru PAI perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana membangun interaksi religius yang relevan dengan kehidupan modern siswa, tanpa kehilangan substansi nilai islam. Peran guru PAI dalam merencanakan program pembelajaran menjadi tahap awal yang menentukan keberhasilan pembinaan spiritual. Rencana pembelajaran yang baik harus memuat tujuan spiritual yang jelas, metode pembelajaran reflektif, dan indikator perubahan sikap religius. Guru perlu merancang kegiatan yang mengintegrasikan teori dan praktik keagamaan seperti refleksi diri, diskusi moral, serta pembiasaan ibadah.

Pelaksanaan pembelajaran PAI juga harus berorientasi pada pengembangan kepribadian spiritual siswa. Guru PAI berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius, kondusif, dan inspiratif. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui kegiatan aplikatif seperti praktik ibadah, bimbingan rohani, dan kegiatan sosial keagamaan. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip *learning by doing*, yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung sehingga nilai-nilai spiritual lebih mudah diinternalisasi. Selain itu, strategi yang digunakan guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual harus bervariasi dan kontekstual.

Pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan refleksi spiritual terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Usman et al., (2021) menyoroti pentingnya pendekatan *uswah hasanah*, di mana guru menjadi model nyata

perilaku islami yang ditiru oleh siswa. Ketika guru konsisten menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang, nilai-nilai spiritual lebih mudah tumbuh dalam diri peserta didik. Di SMP Islam Al Fadhli Medan, implementasi strategi tersebut menjadi sangat relevan mengingat latar belakang sosial dan budaya siswa yang beragam. Guru PAI harus mampu memahami kebutuhan spiritual setiap siswa dan menyesuaikan pendekatannya. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat seragam, tetapi adaptif terhadap tingkat pemahaman dan kondisi emosional peserta didik. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi profesional sekaligus kepekaan spiritual yang tinggi.

Dalam konteks pendidikan islam kontemporer, pendekatan transformatif menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Sudin & Zailani (2025) menyebutkan bahwa integrasi nilai-nilai sufistik dalam kurikulum pendidikan dapat memperdalam dimensi spiritual siswa. Guru PAI perlu menanamkan makna ibadah sebagai bentuk kedekatan kepada Allah, bukan sekadar rutinitas formal. Pembelajaran spiritual semacam ini akan membantu siswa memahami hakikat kehidupan dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah.

Pendidikan islam secara hakiki tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan kepribadian yang memiliki sensitivitas spiritual tinggi. Di sekolah-sekolah islam seperti SMP Islam Al Fadhli Medan, guru PAI diharapkan mampu merancang pembelajaran yang menuntun siswa memahami makna kehidupan berdasarkan nilai-nilai tauhid. Menurut Harisa (2019) integrasi antara bimbingan rohani dan konseling islami terbukti efektif dalam membentuk kepribadian islami siswa. Oleh karena itu, guru PAI berfungsi bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan juga sebagai konselor spiritual yang memahami kondisi batin peserta didik secara menyeluruh.

Perencanaan pembelajaran PAI harus disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan spiritual siswa. Guru perlu mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan sikap religius dan akhlak karimah. Dalam konteks ini, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tidak boleh hanya berisi target kognitif, melainkan juga indikator spiritual seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial. Hal ini diperkuat oleh Khadavi et al., (2023) yang menegaskan

bahwa keberhasilan guru PAI terletak pada kemampuannya merancang pembelajaran yang menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif secara terpadu.

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada kecerdasan spiritual memerlukan pendekatan yang inspiratif dan interaktif. Guru harus menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa merenung, berdialog, dan merefleksikan makna ibadah dalam kehidupan. Jailani (2025) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman spiritual seperti praktik ibadah, proyek sosial, dan diskusi nilai dapat memperkuat kesadaran spiritual siswa. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi transformasi nilai yang menyentuh hati.

Guru PAI sebagai figur teladan memiliki tanggung jawab moral untuk menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Keteladanan menjadi sarana paling efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa karena mereka cenderung meniru tindakan gurunya. Penelitian Usman et al., (2021) menyatakan bahwa pendekatan *uswah hasanah* mendorong siswa meniru perilaku positif guru seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Ketika nilai-nilai tersebut dihidupkan dalam keseharian, kecerdasan spiritual siswa akan tumbuh secara alami. Dari sisi praktis, penerapan kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat berjamaah, *tadarus*, dan kajian rohani harus dirancang sebagai bagian integral dari kurikulum.

Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter spiritual siswa. Menurut Rosdalisa & Hindun (2023) pembiasaan ibadah secara terstruktur meningkatkan disiplin spiritual siswa dan memperkuat hubungan sosial mereka dalam lingkungan sekolah. Dengan berbagai landasan filosofis, teoretis, yuridis, dan praktis tersebut, jelas bahwa peningkatan kecerdasan spiritual melalui peran guru PAI sangat relevan dan urgen. Di SMP Islam Al Fadhli Medan, guru harus berperan sebagai perancang, pelaksana, sekaligus inovator pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik. Keberhasilan ini diukur bukan hanya dari nilai akademik, tetapi dari perubahan sikap dan perilaku religius siswa.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di

berbagai lembaga pendidikan, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada tataran teoritis dan belum menggambarkan secara mendalam bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, serta strategi pembelajaran diterapkan secara kontekstual di sekolah menengah pertama. Penelitian oleh Wahyuningsih (2024), Rosdalisa & Hindun (2023), serta Sudin & Zailani (2025) telah membahas efektivitas dan transformasi pembelajaran PAI, namun belum banyak meneliti bagaimana guru PAI di tingkat SMP terutama di sekolah berbasis Islam seperti SMP Islam Al Fadhli Medan menghadapi tantangan spiritual remaja di era digital.

Hal lain yang perlu diperhatikan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan konseptual tanpa mengeksplorasi secara empiris praktik pembelajaran berbasis nilai sufistik, reflektif, dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menelaah secara kualitatif peran guru PAI sebagai perancang, pelaksana, dan inovator pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa dengan mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan teknologi di lingkungan sekolah Islam masa kini. Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru PAI di SMP Islam Al Fadhli Medan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan manfaat praktis bagi guru serta lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan pembelajaran PAI belum sepenuhnya menekankan dimensi spiritual secara seimbang dengan aspek kognitif dan afektif.
2. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru PAI masih lebih berfokus pada aspek pengetahuan agama, belum menekankan pembentukan sikap religius dan kesadaran spiritual siswa.

3. Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa masih terbatas dalam implementasinya, terutama dalam penerapan pembelajaran yang integratif, reflektif, dan kontekstual.
4. Suasana belajar yang humanis, interaktif, dan inspiratif belum sepenuhnya tercipta dalam kegiatan pembelajaran PAI.
5. Pemanfaatan media digital dan teknologi berbasis nilai Islam masih terbatas dalam mendukung peningkatan kecerdasan spiritual siswa di era digital.
6. Strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI belum maksimal dalam mendorong refleksi spiritual dan kesadaran diri siswa.
7. Pendekatan pembelajaran PAI belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kebutuhan spiritual serta latar belakang sosial dan budaya siswa.
8. Pendekatan transformatif yang mengintegrasikan aspek moral, emosional, dan spiritual belum sepenuhnya diterapkan oleh guru PAI dalam kegiatan pembelajaran.
9. Hambatan dan keterbatasan dalam menilai keberhasilan pembinaan spiritual siswa masih menjadi kendala bagi guru PAI.
10. Profesionalisme dan kepekaan spiritual guru PAI dalam menjalankan fungsi sebagai murabbi, motivator, dan konselor spiritual masih perlu ditingkatkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan program pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan?
3. Strategi apa saja yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan nilai-nilai kecerdasan spiritual pada siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan program pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan.
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan.
3. Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai kecerdasan spiritual pada siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kajian ilmiah dalam bidang pendidikan islam, khususnya terkait peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian ini memperkaya khazanah literatur akademik mengenai strategi, metode, dan pendekatan pembinaan spiritual yang efektif serta memperluas pemahaman tentang bagaimana guru PAI dapat mengimplementasikan pembelajaran yang bersifat reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada penghayatan nilai-nilai ilahiah. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat landasan teoretis mengenai integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran agama, sehingga menghasilkan model pendidikan yang lebih holistik dan berpusat pada pembentukan karakter serta kesadaran spiritual peserta didik.

Dengan menelaah praktik empiris pembinaan spiritual di lingkungan sekolah islam, penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan teori pendidikan agama yang menempatkan guru PAI sebagai murabbi, teladan, dan fasilitator dalam proses transformasi nilai. Kontribusi ini penting untuk memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik pendidikan islam sekaligus

memperkaya teori pembinaan spiritual siswa yang adaptif terhadap tantangan era modern. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Bagi guru PAI, temuan penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembinaan spiritual yang efektif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan belajar.

Penelitian ini memberikan arahan bagi guru dalam memilih metode dan strategi yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual secara mendalam, sehingga pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai dan perilaku. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan serta mengembangkan program pembinaan karakter dan spiritualitas siswa melalui kurikulum, kegiatan keagamaan, maupun program ekstrakurikuler yang berkesinambungan. Sementara itu, bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

Dukungan keluarga dan keteladanan orang tua di rumah menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah, sehingga tercipta sinergi yang harmonis antara pendidikan formal dan nonformal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan teoritis terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga manfaat praktis yang konkret dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan generasi beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan spiritual yang kuat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata peran didefinisikan sebagai watak atau tindakan yang dijalankan seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat, organisasi, atau lingkungan tertentu. Definisi ini menekankan bahwa peran bukan sekadar posisi formal, tetapi mencakup perilaku, tanggung jawab, dan fungsi yang diharapkan dari individu yang menduduki posisi tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang menempati suatu peran memiliki ekspektasi untuk menjalankan tindakan tertentu yang selaras dengan norma dan tujuan sosial atau organisasi.

Definisi peran ini diperkuat oleh panduan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Menurut Kemendikbud, guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Peran ini mencakup pengajaran, pembimbingan, dan pengembangan karakter siswa agar mampu menjalankan fungsi sosial dan moralnya dalam masyarakat. Guru diharapkan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual sesuai kurikulum Pendidikan.

b. Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Definisi ini menegaskan bahwa status guru tidak semata-mata sebagai pekerja lepas atau pengajar biasa, melainkan sebagai tenaga profesional yang memiliki fungsi multifaset dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tenaga pendidik profesional

yang memiliki tanggung jawab untuk mentransfer ilmu agama islam sekaligus membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, guru berperan menyucikan jiwa peserta didik dari sifat tercela dan menanamkan akhlak terpuji. Dengan demikian, guru PAI bukan hanya mentransfer ilmu, melainkan membentuk watak dan kesadaran spiritual siswa melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Teori peran (*Role Theory*) yang dikemukakan oleh Ralph Linton (1936) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki seperangkat perilaku sesuai dengan status sosial dan norma yang melekat padanya. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran sosial dan moral yang sangat kuat dalam lingkungan sekolah karena ia diharapkan menjadi model perilaku islami.

Peran sosial dan moral guru ini menuntut konsistensi antara ucapan, tindakan, dan sikap religius karena siswa cenderung belajar melalui pengamatan terhadap figur yang dihormatinya. Oleh sebab itu, guru PAI menjadi cerminan nilai keislaman yang hidup di sekolah, sekaligus mediator yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas sosial siswa. Konsep guru dalam islam juga dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam teori *Integrated Islamic Education*. Al-Attas menyatakan bahwa guru adalah sosok yang membimbing murid menuju pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*) dan pengenalan Tuhan (*ma'rifatullah*).

Tujuan utama pendidikan islam menurut Al-Attas bukan sekadar melahirkan manusia yang cerdas intelektual, melainkan manusia yang beradab (insan adabi). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas ini relevan dengan peran guru PAI di SMP Islam Al Fadhli Medan, di mana guru dituntut menjadi pembimbing spiritual yang mengarahkan siswa untuk memahami hakikat dirinya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Teori Konstruktivisme Sosial dari Vygotsky juga mendukung peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membangun makna keagamaan.

Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan bahasa. Dalam konteks pendidikan agama, guru PAI membantu siswa membangun pemahaman tentang nilai-nilai spiritual melalui dialog,

refleksi, dan pembiasaan. Dengan cara ini, pengetahuan agama tidak diterima secara pasif, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman dan interaksi yang bermakna. Pendekatan ini penting diterapkan dalam pembelajaran di SMP Islam Al Fadhli Medan agar siswa benar-benar menghayati ajaran islam sebagai bagian dari kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut, guru PAI memegang peran fundamental dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran yang semakin terdigitalisasi. Menurut Arif et al., (2025), kompetensi guru PAI di era digital tidak hanya meliputi penguasaan materi keagamaan, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan teknologi pembelajaran interaktif yang dapat memperkuat kesadaran spiritual siswa. Guru yang menggabungkan pedagogi spiritual dengan teknologi berbasis nilai mampu menciptakan pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan bermakna.

c. Tugas Guru PAI

Tugas guru PAI secara fundamental mencakup tiga aspek utama sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan islam klasik, yaitu *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan kepribadian), dan *ta'dib* (pembentukan adab). Tugas *ta'lim* menekankan aspek kognitif, di mana guru mentransfer ilmu agama kepada peserta didik. Tugas *tarbiyah* berfokus pada pembinaan emosional dan moral, sedangkan *ta'dib* menitikberatkan pada penanaman sopan santun dan nilai spiritual dalam kehidupan. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan karena membentuk satu kesatuan fungsi pendidikan islam yang holistik.

1. Ta'lim

Konsep ta'lim merujuk pada transfer ilmu dan pengetahuan agama secara sistematis kepada peserta didik. Dalam literatur kontemporer, ta'lim dipahami sebagai penyampaian materi agama misalnya al-qur'an, hadis, fiqh, akidah dengan metode yang sistematis, sehingga siswa memperoleh pemahaman intelektual terhadap agama (H. Ahmad Syar'i, 2005). Guru yang bertugas sebagai seorang *mu'allim* berfungsi sebagai instruktur akademik yang menguasai materi dan mampu

menyampaikan secara efektif, sehingga aspek kognitif agama siswa menjadi kuat dan benar.

Konsep ta'lim dalam pendidikan islam modern tidak sekadar dimaknai sebagai proses pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kepribadian dan kecerdasan spiritual siswa. Menurut Ritonga (2025), ta'lim dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi transformasional karena mengandung makna *tafaqquh fi al-din* (pendalaman pemahaman agama) yang bertujuan membentuk kesadaran beragama yang rasional dan beradab. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga bertugas menumbuhkan kesadaran intelektual dan spiritual siswa melalui proses dialogis yang reflektif. Oleh karena itu, ta'lim menuntut keterlibatan aktif peserta didik agar ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menjadi nilai yang menggerakkan perilaku.

Islamy et al., (2021) menjelaskan bahwa ta'lim dalam paradigma pendidikan islam seharusnya dibangun atas prinsip rahmaniyyah (kasih sayang). Prinsip ini mengandaikan interaksi edukatif yang humanis, di mana guru menjadi figur penyayang yang membimbing siswa dengan hikmah dan kesabaran. Guru yang berperan sebagai *mu'allim* tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi pada proses penyadaran nilai-nilai ketuhanan di balik setiap pengetahuan. Pendekatan ini menjadikan ta'lim sebagai sarana untuk membangun hubungan spiritual antara guru, siswa, dan Allah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam konteks institusional efektivitas program ta'lim berpengaruh langsung terhadap penguatan pendidikan agama di sekolah. Adela & Ritonga (2023), menemukan bahwa implementasi ta'lim yang terstruktur dengan baik mampu meningkatkan motivasi religius dan partisipasi spiritual siswa. Melalui kegiatan seperti majlis ta'lim, halaqah, dan pembelajaran tematik berbasis Al-Qur'an, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman serta menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu. Dengan demikian, ta'lim

berfungsi tidak hanya sebagai media transmisi ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh.

Konsep ta'lim juga memiliki relevansi dengan pendekatan pendidikan berbasis spiritual dalam era digital. Menurut Za & Barni (2025), integrasi ta'lim dengan teknologi pembelajaran digital dapat memperkuat nilai-nilai etika dan spiritual siswa dalam menghadapi tantangan modern. Melalui penggunaan media pembelajaran interaktif yang berlandaskan nilai islam, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang memadukan antara dzikir dan fikir. Dengan kata lain, ta'lim berbasis digital bukan hanya sarana penyampaian materi, melainkan ruang aktualisasi nilai religius dalam konteks teknologi yang mendidik dan bermoral.

Selain sebagai sarana transfer pengetahuan, ta'lim juga memiliki fungsi moral dan sosial yang signifikan. Menurut Syafari et al., (2024), pendekatan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib menjadi model holistik dalam membentuk akhlak siswa. Tarbiyah mengembangkan potensi jiwa, ta'lim menumbuhkan kecerdasan intelektual, dan ta'dib membangun kesadaran moral. Guru PAI yang mengintegrasikan ketiga aspek ini mampu menciptakan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal dalam proses pendidikan. Pendekatan tersebut menjadikan kegiatan ta'lim bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi juga sarana pembentukan insan kamil yang memiliki integritas spiritual.

Dalam konteks pengembangan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), Fadhilah Sukmawati Tanjung et al., (2025) menegaskan bahwa tugas guru sebagai *mu'allim* berperan penting dalam menanamkan nilai makna hidup, kesadaran eksistensial, dan hubungan dengan Tuhan. Melalui pembelajaran yang menekankan refleksi, kontemplasi, dan pemaknaan terhadap ayat-ayat Allah, siswa dibimbing untuk memahami setiap aspek kehidupan sebagai manifestasi kebijaksanaan Ilahi. Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall yang menempatkan makna hidup sebagai dimensi

tertinggi dari kecerdasan manusia. Dengan demikian, ta'lim menjadi wahana penting dalam menumbuhkan kesadaran spiritual yang menyeluruh.

Agar implementasi pengajaran ilmu yang dilakukan oleh guru PAI dapat berjalan dengan efektif, diperlukan lingkungan pendidikan yang mendukung. Penelitian oleh Khadavi et al., (2023) mengungkapkan bahwa keberhasilan proses transfer ilmu bergantung pada sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Kegiatan seperti majlis dzikir, pembacaan Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan dapat memperkuat iklim religius di sekolah. Dalam konteks SMP Islam Al Fadhli Medan, hal ini menjadi penting agar siswa tidak hanya memahami ajaran islam secara konseptual, tetapi juga mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tarbiyah

Konsep tarbiyah dalam pendidikan islam modern memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar proses pengajaran formal. Tarbiyah berasal dari akar kata *rabb*, yang berarti menumbuhkan, membimbing, dan memperbaiki. Menurut Abdalla (2025), tarbiyah berfungsi sebagai fondasi pendidikan islam yang mencakup pembinaan individu agar tumbuh secara etis, spiritual, dan sosial sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani. Dengan demikian, tarbiyah menitikberatkan pada pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil), yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran sebagai *murabbi*, yakni pendidik yang menumbuhkan potensi peserta didik secara berkelanjutan dan penuh kasih sayang.

Makna tarbiyah juga mengandung dimensi spiritual yang berorientasi pada pembentukan jiwa yang bersih dan beradab. Wijaya (2022) menjelaskan bahwa tarbiyah dalam perspektif tasawuf tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga proses penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) melalui bimbingan moral dan pembiasaan ibadah. Nilai-nilai sufistik seperti keikhlasan, sabar, dan tawakal menjadi bagian

integral dari pendidikan islam yang berorientasi pada tarbiyah. Oleh karena itu, guru PAI perlu menampilkan keteladanan spiritual yang mampu menyentuh hati peserta didik dan menginspirasi mereka untuk meneladani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep tarbiyah juga berakar kuat dalam Al-Qur'an yang memandang pendidikan sebagai proses penumbuhan dan pengasuhan fitrah manusia. Shofa (2024) dalam Basri & Damis (2020), menekankan bahwa Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam adalah model utama tarbiyah karena beliau tidak hanya mengajarkan wahyu, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai ilahiah dalam interaksi sosial. Dengan menjadikan Nabi sebagai teladan, guru PAI diharapkan tidak hanya menyampaikan teori, tetapi mencontohkan nilai-nilai Islam melalui perilaku nyata. Proses ini menjadikan tarbiyah sebagai kegiatan yang bersifat praksis dan menyeluruh, menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Dalam konteks kurikulum pendidikan islam, tarbiyah menjadi landasan filosofis bagi integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai moral, dan spiritualitas. Nurul Wathoni et al., (2025) menjelaskan bahwa dalam pandangan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, tarbiyah berperan dalam menumbuhkan kesadaran batin terhadap makna hidup dan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Proses tarbiyah yang efektif mampu menumbuhkan kepekaan spiritual siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, guru PAI bukan hanya mendidik akal, tetapi juga membina hati agar selaras dengan kehendak Ilahi.

Sebagai pelaksana tarbiyah, guru PAI memiliki tanggung jawab membimbing peserta didik menuju kedewasaan spiritual dan sosial. Selain itu, guru PAI berperan sebagai murabbi ruhani yang tidak hanya mengajarkan hukum-hukum syariat, tetapi juga menuntun siswa untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan empati sosial. Tugas guru dalam konteks ini meliputi pemberian keteladanan spiritual, pembiasaan ibadah, dan pembimbingan refleksi agar siswa mampu

menghubungkan pengetahuan agama dengan penghayatan moral dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, tanggung jawab guru PAI dalam menjalankan tarbiyah juga mencakup pengembangan spiritualitas aktif yang relevan dengan era modern.

Sudin & Jailani (2025) menekankan bahwa pendidikan Islam yang memadukan tarbiyah dan nilai-nilai tasawuf mampu melahirkan model pembelajaran yang transformatif. Guru berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk memahami hubungan antara ilmu, iman, dan amal. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembina spiritual yang membantu siswa menyeimbangkan antara aktivitas akademik dan refleksi keagamaan. Guru PAI menjadi figur yang menghidupkan ruh keilmuan yang bernilai ibadah.

Selain menumbuhkan kesadaran spiritual, tarbiyah juga menegaskan tanggung jawab guru PAI dalam membangun karakter sosial siswa. Penelitian oleh Wahyuningsih (2024) menunjukkan bahwa guru PAI yang menerapkan prinsip tarbiyah mampu menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada kasih sayang dan kerja sama. Tugas guru di sini adalah menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah dan rasa tanggung jawab sosial melalui kegiatan kolaboratif yang memupuk empati antar siswa. Hal ini sejalan dengan visi Islam sebagai agama yang menekankan keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*).

Tugas guru PAI dalam tarbiyah juga mencakup pembinaan berkelanjutan yang melampaui ruang kelas. Menurut Abdalla (2025) prinsip tarbiyah berorientasi pada pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*), yang berarti proses pembinaan moral dan spiritual harus berlangsung terus-menerus seiring dengan perkembangan individu. Guru berperan sebagai murabbi yang menanamkan semangat belajar berkelanjutan, membimbing siswa untuk selalu merefleksikan pengalaman hidupnya dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agama, tetapi

juga menghidupkan semangat *tafaqquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama) yang mendorong siswa untuk mencari makna, hikmah, dan kebijaksanaan dalam setiap fase kehidupannya.

Dari perspektif profesionalisme, tugas guru PAI sebagai seorang murabbi menuntut guru PAI untuk memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan spiritual secara seimbang. Tugas guru dalam konteks ini adalah mengintegrasikan teori pembelajaran modern dengan nilai-nilai keislaman agar pendidikan tetap relevan di era digital. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana tarbiyah digital misalnya dengan membuat refleksi daring, video pembelajaran etika islam, atau forum diskusi akhlak untuk memperkuat keterlibatan spiritual siswa secara kreatif. Dengan demikian, tarbiyah menjadi praktik pendidikan yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai transendental islam.

Tugas tarbiyah yang di emban oleh guru PAI juga mengandung dimensi evaluatif. Guru PAI bertanggung jawab menilai tidak hanya hasil akademik siswa tetapi juga perkembangan karakter dan spiritualitas mereka. Penilaian berbasis tarbiyah menekankan pada perubahan sikap, perilaku, dan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai islam secara nyata. Evaluasi seperti ini membutuhkan observasi berkelanjutan dan pendekatan personal, sehingga guru dapat memberikan umpan balik moral dan spiritual yang membangun. Hal ini menjadikan guru sebagai pembina karakter, bukan sekadar pengukur kemampuan intelektual.

Dalam kerangka kelembagaan ditegaskan bahwa peran guru PAI sebagai motor penggerak budaya religius di sekolah. Guru PAI berperan dalam merancang program dan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, seperti program pembiasaan ibadah, kajian akhlak, dan hari refleksi diri. Melalui pendekatan ini, guru menjadi pelaku utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai islam. Di SMP Islam Al Fadhli Medan, guru PAI dapat mengintegrasikan

tarbiyah melalui pembelajaran kontekstual berbasis proyek sosial dan ibadah untuk membentuk keseimbangan antara ilmu dan amal.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru sebagai seorang murabbi bukan hanya konsep teoritis dalam pendidikan islam, tetapi juga merupakan tugas utama guru PAI sebagai pelaksana nilai-nilai pendidikan holistik. Guru yang menjalankan fungsi tarbiyah dengan penuh tanggung jawab akan mampu membimbing siswa menuju keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Tugas tersebut menjadikan guru PAI bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembina jiwa, pengarah moral, dan teladan hidup bagi generasi muda yang beriman dan berakhlak mulia.

3. Ta'dib

Istilah ta'dib berasal dari kata adab yang berarti tata krama, kesopanan, dan etika yang sesuai dengan kehendak Ilahi. Penanaman adab bukanlah tambahan dalam proses pendidikan, tetapi merupakan bagian esensial dari pembentukan karakter dan kepribadian seorang muslim (Fitryansyah, 2024). Dalam hal ini, Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai adab melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembimbingan. Dengan demikian, tugas guru PAI sebagai pembentuk adab menjadi landasan normatif yang memadukan ilmu, iman, dan amal secara harmonis dalam diri peserta didik.

Menurut pandangan tokoh pendidikan islam seperti Naquib al-Attas, istilah ta'dib lebih tepat mewakili keseluruhan makna pendidikan islam daripada tarbiyah atau ta'lim. Sebab menurut al-Attas adab dan akhlak adalah basis ontologis dan epistemologis dari pendidikan artinya, nilai dan akhlak menentukan orientasi dan makna dari ilmu dan bimbingan yang diberikan. Dalam hal ini, peran guru PAI sebagai muaddib berpotensi untuk mengarahkan peserta didik untuk mengenal kedudukan dirinya, ilmu, dan Tuhan secara proporsional. Selain mengarahkan peserta didik, seorang muaddib adalah seorang pendidik yang berkewajiban dalam menanamkan nilai kepada peserta didik. Dalam

penerapan di SMP Islam Al Fadhli Medan, peran guru PAI sebagai muaddib diwujudkan melalui bimbingan perilaku, pembiasaan sopan santun, serta keteladanan spiritual dalam keseharian siswa.

Proses pembentukan adab dalam pendidikan islam modern menjadi kerangka konseptual yang menjembatani aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran. Proses ini mendorong integrasi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar siswa tidak hanya memahami ilmu secara tekstual, tetapi juga menghayatinya secara etis. Guru PAI memegang peranan strategis dalam proses penanaman adab pada siswa. Yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Melalui pembelajaran berbasis nilai, guru membantu siswa menempatkan ilmu dalam kerangka pengabdian kepada Allah Subhanahu wata'ala.

Abdalla (2025) menekankan bahwa tugas guru sebagai muaddib tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menata batin peserta didik agar mampu berfikir, berperasaan, dan bertindak dengan kesadaran ilahiah. Dalam konteks peran guru PAI, penanaman adab menjadi instrumen untuk menginternalisasikan nilai-nilai seperti keikhlasan, amanah, sabar, dan tawakal. Pembelajaran yang dilandasi prinsip etika dan moral menjadikan kelas bukan sekadar ruang akademik, tetapi juga ruang penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*).

Guru PAI memiliki tanggung jawab mengelola pembiasaan religius dan sosial di lingkungan sekolah. Pembiasaan seperti doa bersama, tadarus pagi, saling menyapa dengan salam, dan menghormati guru bukan hanya kegiatan simbolik, tetapi merupakan instrumen pendidikan karakter. Guru PAI juga bertugas membangun hubungan edukatif yang beradab dengan siswa. Interaksi guru dan siswa harus dilandasi rasa kasih sayang antar guru dengan murid, saling menghormati, dan niat mencari ridha Allah. Kondisi demikian dapat menciptakan iklim belajar yang penuh adab (*learning with courtesy*).

Selain mendidik para siswa di kelas, guru PAI juga memiliki peran *evaluative*. Sama seperti peran yang ada dalam guru PAI yang bertugas

sebagai seorang murabbi. Dalam hal ini guru tidak hanya menilai capaian kognitif, tetapi juga perkembangan moral dan spiritual siswa. Guru perlu mengamati perubahan perilaku siswa, seperti kejujuran, kepedulian, dan rasa hormat, sebagai indikator keberhasilan pendidikan islam. Penilaian berbasis adab ini menuntut kepekaan dan kedekatan emosional guru terhadap siswa agar bimbingan moral dapat dilakukan secara personal dan berkelanjutan. Lebih luas lagi, tugas guru PAI sebagai muaddib berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi tantangan era digital.

Fitryansyah (2024) menegaskan bahwa penanaman adab merupakan solusi terhadap degradasi moral akibat penyalahgunaan teknologi dan media sosial. Guru PAI memiliki tugas untuk membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Jika seorang guru PAI benar benar melakukan tugasnya sebagai sorang muaddib bagi para siswanya, maka tujuan dari pendidikan itu sendiri diharapkan dapat tercapai dengan baik. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Abdalla (2025), guru yang berperan sebagai muaddib harus terlebih dahulu beradab dalam menuntut dan menyampaikan ilmu.

Keberhasilan pendidikan bergantung pada ketulusan dan integritas moral guru sebagai teladan utama. Berdasarkan hal tersebut, guru PAI di SMP Islam Al Fadhli Medan diharapkan menjadi penjaga nilai-nilai spiritual yang hidup di sekolah, membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan beradab yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam spiritualitas dan moralitas. Dalam tinjauan kontemporer terhadap praktik pendidikan, integrasi aspek ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib dipandang sebagai syarat untuk menghasilkan lulusan yang benarbenar sempurna dalam makna islam berilmu, berakhlak, dan beradab. Tanpa integrasi ini, pendidikan islam bisa terfragmentasi misalnya hanya berfokus pada hafalan tanpa adab, atau sebaliknya adab tanpa ilmu (Pramita et al., 2023).

d. Peran Dan Fungsi Guru PAI

Guru merupakan elemen kunci yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dengan demikian, seorang guru perlu memahami dan menjalankan peran serta fungsinya secara optimal agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Peran, fungsi, dan hakikat guru menjadi landasan penting dalam mewujudkan pencapaian tersebut. Adapun peran dan fungsi guru PAI adalah:

1. Keteladanan

Seorang guru memiliki posisi strategis sebagai teladan moral dan karakter bagi peserta didik. Keteladanan guru mengekspresikan nilai-nilai etika, disiplin, integritas, dan sikap positif yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan karakter, guru sebagai *role model* menjadi fondasi bagi internalisasi nilai-nilai sosial dan moral pada peserta didik (Silvia Pratama et al., 2023). Menurut penelitian oleh (Silvia Pratama et al., 2023) mengenai kajian literatur pada pendidikan dasar, guru yang menunjukkan perilaku berbudi pekerti luhur, konsisten dalam adab, dan menjunjung nilai moral mampu meningkatkan moralitas siswa secara signifikan.

Perilaku guru di luar konteks akademik misalnya dalam interaksi sosial dan sikap saat beribadah atau bersikap adil, turut menanamkan kesadaran moral pada siswa. Teori pendidikan karakter mendukung bahwa keteladanan bukan hanya bersifat simbolik tetapi fungsional. Guru sebagai figur yang dijadikan acuan, sehingga nilai-nilai baik menjadi bagian dari identitas peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan harus melekat dalam perilaku bukan sekadar retorika agar efektivitas pendidikan moral dapat terwujud.

2. Inspirator

Peran guru sebagai inspirator berarti seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu atau materi tetapi juga menumbuhkan semangat kreatifitas, rasa ingin tahu, dan visi masa depan pada siswa. Guru yang mampu menginspirasi turut membentuk cara pandang siswa terhadap belajar dan kehidupan (Saputri et al., 2024). Dalam penelitian empiris, guru yang menerapkan strategi pembelajaran

variative menggunakan metode interaktif, diskusi, maupun *problem based learning* mampu membangkitkan minat belajar dan daya kreativitas siswa (Maba et al., 2025).

Dengan menerapkan strategi strategi pembelajaran *variative* tersebut, siswa tidak hanya memahami materi secara pasif, tetapi juga terdorong untuk berpikir kritis, kreatif, serta menemukan makna belajar bagi kehidupan mereka. Dari perspektif teori motivasi dan pendidikan abad ke 21, guru sebagai inspirator juga berarti membantu siswa merumuskan tujuan belajar, aspirasi masa depan, serta menumbuhkan *growth mindset*. Ini sangat penting dalam konteks perubahan sosial dan kompleksitas tantangan zaman modern.

3. Pengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah tanggung jawab penting guru agar lingkungan belajar menjadi kondusif, terstruktur, dan mendukung proses pembelajaran. Guru bertugas menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan teratur sehingga siswa bisa fokus dan aktif belajar. Dalam perspektif teori pendidikan modern misalnya konstruktivisme dan humanistik, guru sebagai pengelola kelas sekaligus fasilitator membantu menyelenggarakan aktivitas pembelajaran berbasis siswa, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Junaidah et al., 2025).

Hal demikian menuntut guru untuk dapat mengorganisasi sumber belajar, merancang kegiatan, serta memimpin dinamika kelas agar tercapai tujuan pembelajaran. Optimalisasi peran guru dalam pengelolaan kelas berkontribusi pada efektivitas pembelajaran. Lingkungan kelas yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meminimalkan gangguan, serta mendorong interaksi positif antar siswa dan guru. Semua hal tersebut dapat mendukung hasil belajar yang lebih baik.

4. Evaluator

Peran guru sebagai evaluator mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Evaluasi ini penting untuk mengetahui pencapaian belajar, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta merancang tindak lanjut atau intervensi yang sesuai (Munanjar et al., 2025). Evaluasi tidak hanya bersifat kuantitatif (nilai, skor), tetapi juga reflektif dan formatif. Memberikan *feedback* konstruktif, membantu siswa memahami kesalahan, memperbaiki strategi belajar, dan mengembangkan potensi. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pembelajaran berkelanjutan, bukan sekadar pengukuran hasil akhir. Dengan demikian, fungsi evaluatif guru menjadi bagian integral dari siklus pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut. Evaluasi yang baik mendukung kontinuitas pembelajaran, peningkatan kualitas, serta adaptasi metode sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa.

5. Motivator

Seorang guru hendaknya mampu menumbuhkan etos kerja, semangat, serta potensi yang dimiliki setiap siswa, mengingat setiap individu memiliki keunikan dan perbedaan masing-masing. Guru bertanggung jawab untuk mengoptimalkan potensi tersebut dengan cara melatih keterampilan, meningkatkan kemampuan melalui praktik berulang, serta mendorong pengembangan berbagai bakat siswa secara maksimal. Penelitian menunjukkan bahwa ketika guru secara konsisten memberikan dorongan, penghargaan, *feedback* positif, serta suasana belajar yang mendukung, siswa yang semula tidak termotivasi dapat berubah menjadi lebih tekun, aktif, dan berprestasi (Roeth A. O Najoan et al., 2023).

Dalam kerangka teori *teacher-related variables* terhadap motivasi akademik siswa, penelitian terbaru menegaskan bahwa gaya komunikasi guru, hubungan interpersonal, metode pembelajaran, serta evaluasi yang adil semua itu secara substansial mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa (Asadpour et al., 2025). Oleh karena itu, guru sebagai motivator bukan sekadar memberi semangat sesaat,

tetapi membangun lingkungan dan budaya belajar yang mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Dari perspektif teori fungsionalisme Emile Durkheim, pendidikan berfungsi menjaga keteraturan sosial dan menanamkan nilai-nilai moral kolektif dalam masyarakat. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai agen sosialisasi nilai religius di lingkungan sekolah. Melalui pembelajaran agama, guru membantu menanamkan moralitas sosial dan memperkuat solidaritas religius antar siswa. Fungsi ini menjadi semakin penting di era modern yang ditandai oleh lemahnya orientasi spiritual akibat pengaruh globalisasi dan media digital.

Fungsi guru PAI juga dapat dijelaskan melalui teori humanistik dari Carl Rogers yang menekankan pentingnya hubungan empatik antara guru dan siswa. Rogers berpendapat bahwa pembelajaran yang bermakna hanya terjadi jika siswa merasa diterima, dihargai, dan dipahami. Dalam konteks pendidikan agama, guru PAI harus menghadirkan suasana pembelajaran yang hangat dan reflektif, sehingga siswa dapat menumbuhkan kesadaran spiritual secara alami, bukan melalui paksaan.

Rosdalisa et al., (2023) menyebut empat fungsi utama guru PAI yakni fungsi edukatif, inspiratif, sosial, dan spiritual. Fungsi edukatif mencakup penyampaian pengetahuan agama, fungsi inspiratif berkaitan dengan keteladanan, fungsi sosial mencakup pembinaan interaksi positif antar siswa, dan fungsi spiritual mencakup bimbingan ruhani agar siswa mampu membangun hubungan yang harmonis dengan Allah Subhanahu Wata'ala. Keempat fungsi ini saling mendukung dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

e. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi PAI dalam kurikulum nasional meliputi lima bidang utama yaitu, Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Namun materi tersebut tidak boleh disampaikan sebatas hafalan teks, melainkan harus diolah menjadi pengalaman spiritual yang kontekstual. Rahmadani & Fadriati (2025) menekankan pentingnya

pendekatan integratif dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) yang menggabungkan aspek akidah, akhlak, dan emosional agar peserta didik mampu memahami keterkaitan antara iman, perilaku, dan perasaan spiritual. Integrasi nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter religius siswa karena pendidikan islam sejati harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Pendekatan diatas sejalan dengan teori pendidikan holistik yang dikemukakan oleh John P. Miller (2000), yang memandang pendidikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia termasuk aspek spiritual dan moral. Oleh karena itu, guru PAI perlu merancang kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan refleksi keagamaan dan kesadaran spiritual siswa, bukan sekadar berfokus pada pencapaian target kognitif formal. Dalam implementasinya, guru PAI di SMP Islam Al Fadhli Medan dapat menggunakan pendekatan *experiential learning Kolb* yang menekankan pengalaman langsung. Melalui praktik ibadah, kegiatan sosial, dan proyek keagamaan, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai islam secara mendalam.

Pengalaman nyata tersebut memperkuat makna ajaran agama, meningkatkan empati sosial, dan menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Materi pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan spiritual remaja yang sedang mencari jati diri. Dalam hal ini, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg relevan digunakan. Menurutnya, remaja berada pada tahap moral konvensional dan membutuhkan bimbingan agar nilai-nilai moral internal dapat terbentuk. Guru PAI berperan mengarahkan perkembangan ini melalui dialog moral dan bimbingan akhlak berdasarkan ajaran islam. Sejalan dengan pandangan tersebut, pengembangan kurikulum PAI perlu diarahkan pada model yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual siswa.

Model kurikulum PAI berbasis karakter dan kecerdasan spiritual juga menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang resilien terhadap krisis moral. Syahroni et al., (2025), menekankan bahwa integrasi

antara pendidikan karakter dan spiritual intelligence menghasilkan pembelajaran yang membentuk keutuhan kepribadian peserta didik. Kurikulum semacam ini mengajarkan siswa untuk memahami nilai ilahiah secara kontekstual dan relevan dengan tantangan sosial masa kini. Dengan cara ini, pengetahuan agama tidak diterima secara pasif, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman dan interaksi yang bermakna. Pendekatan ini penting diterapkan dalam pembelajaran di SMP Islam Al Fadhli Medan agar siswa benar-benar menghayati ajaran Islam sebagai bagian integral dari kehidupannya.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) merupakan kemampuan individu untuk memahami makna hidup, mengendalikan diri, berperilaku etis, dan membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan serta lingkungan sosial. Kecerdasan spiritual (SQ) pertama kali diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), sebagai kecerdasan tertinggi setelah kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ). SQ memungkinkan seseorang menemukan makna hidup, memahami nilai moral universal, dan bertindak berdasarkan kesadaran batin. Dalam Islam, konsep ini sejalan dengan qalbu salim yang menggambarkan hati yang suci dan penuh kesadaran akan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala.

Howard Gardner (1983) dalam teori *Multiple Intelligences* menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai bentuk kecerdasan yang dapat dikembangkan. Meskipun Gardner tidak secara eksplisit menyebut SQ, banyak peneliti menganggap kecerdasan spiritual sebagai perluasan dari kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan memahami diri sendiri dan hubungannya dengan Tuhan. Dalam pendidikan Islam, kecerdasan spiritual mencakup kemampuan memahami hikmah hidup, beribadah dengan kesadaran, dan berbuat baik kepada sesama. Suhifatullah dan Sutarman (2021) mendefinisikan kecerdasan spiritual dalam konteks islam sebagai kemampuan seseorang dalam menghayati nilai-nilai ilahiah dan menjadikannya pedoman hidup. Mereka

menekankan bahwa SQ dapat dikembangkan melalui pendidikan yang menanamkan nilai agama dalam seluruh aktivitas belajar, bukan hanya pada mata pelajaran agama.

Zohar & Marshall (2000) mengemukakan lima indikator SQ yaitu kesadaran diri transendental, fleksibilitas berpikir, kemampuan menemukan makna, integritas moral, dan kemampuan menghadapi penderitaan dengan nilai spiritual. Indikator ini dapat diterapkan dalam pendidikan islam dengan menilai seberapa jauh siswa mampu memaknai ibadah, menahan diri dari perilaku negatif, dan menunjukkan empati sosial. Gama Victorya Al Aziiz et al., (2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dimensi kecerdasan spiritual mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, hubungan vertikal dengan Tuhan, orientasi hidup, moral dan akhlak, serta kemampuan refleksi spiritual.

Kesadaran diri mencakup pemahaman tentang tujuan hidup dan peran manusia sebagai hamba Allah. Sedangkan pengendalian diri mencerminkan kemampuan menahan perilaku negatif dan mengambil keputusan etis. Semua dimensi ini berkontribusi pada pembentukan kepribadian siswa yang seimbang dan religius. Praktik religius siswa seperti shalat, tadarus, dan kegiatan sosial berbasis nilai islam, menjadi indikator SQ yang konkret. Guru PAI berperan sebagai fasilitator agar kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga pengalaman bermakna yang meningkatkan kesadaran spiritual. Hal ini menekankan pentingnya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual (Wulandari et al., 2024)

b. Pembentukan Kecerdasan Spiritual Melalui Peran Guru PAI

Peran guru PAI dalam meningkatkan SQ siswa sangat signifikan. Guru bertindak sebagai pembimbing spiritual yang memfasilitasi pengalaman religius dan moral siswa. Kegiatan yang dirancang guru seperti praktik ibadah, diskusi nilai, dan proyek sosial menjadi media internalisasi nilai. Penelitian di tingkat SMP menunjukkan hubungan positif antara kualitas bimbingan guru PAI dengan tingkat kesadaran spiritual siswa (Rosdalisa et al., 2023). Albert Bandura melalui *Social*

Learning Theory menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi. Dalam konteks pendidikan islam, teori ini sejalan dengan konsep uswah hasanah (keteladanan baik) yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab ayat 21)

Guru PAI yang konsisten menampilkan perilaku jujur, sabar, dan disiplin menjadi teladan nyata bagi siswa untuk meniru nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi sarana paling efektif dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Jack Mezirow (1991) dalam *Transformative Learning Theory* menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa mengalami perubahan kesadaran melalui refleksi mendalam. Guru PAI dapat menerapkan pendekatan transformatif dengan mengajak siswa merenungi makna hidup, tujuan ibadah, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini membantu siswa mencapai transformasi spiritual, yaitu perubahan dari sekadar memahami agama menuju menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Teori ini diperkuat oleh penelitian Sudin dan Zailani (2025) yang menemukan bahwa integrasi nilai-nilai sufistik dalam pembelajaran PAI meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Guru yang menerapkan metode reflektif dan kontemplatif seperti muhasabah dan dzikir membantu siswa mencapai kedamaian batin dan pemahaman mendalam terhadap makna ibadah. Konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dari Al-Ghazali juga menjadi landasan penting. Pendidikan islam sejati bertujuan membersihkan jiwa dari sifat tercela melalui ilmu dan amal. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual yang menuntun siswa melakukan refleksi diri, muhasabah, dan memperbaiki

niat ibadah. Proses ini secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan spiritual.

c. Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Sebagai Pendukung Pengembangan Spiritual

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritual siswa. Menurut teori ekologi perkembangan manusia dari Bronfenbrenner (1979), perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan lingkungan eksternal seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru PAI bersama kepala sekolah perlu menciptakan atmosfer religius melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kajian rohani agar siswa terbiasa hidup dalam nilai-nilai Islam. Penelitian Rosdalisa dan Hindun (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang konsisten di sekolah mampu menumbuhkan disiplin spiritual dan solidaritas sosial antar siswa. Program seperti religious day, kegiatan infaq, dan bakti sosial keagamaan menjadikan nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam keseharian sekolah.

Lingkungan keluarga juga berperan penting dalam mendukung pembinaan spiritual siswa. Menurut teori *Social Capital* dari Coleman (1988), kehadiran orang tua dalam pendidikan moral memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Ketika guru PAI dan orang tua bekerja sama dalam pembiasaan ibadah di rumah, nilai spiritual siswa akan lebih mudah terinternalisasi. Dalam konteks SMP Islam Al Fadhli Medan, sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga dapat diwujudkan melalui komunikasi rutin, pelibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan, dan program parenting Islami. Kolaborasi ini membangun ekosistem spiritual yang konsisten antara pendidikan formal dan nonformal.

d. Hubungan Teoretis antara Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Siswa

Secara konseptual, hubungan antara peran guru PAI dan kecerdasan spiritual siswa dapat dijelaskan melalui teori integratif pendidikan Islam (Al-Attas) dan teori pembelajaran sosial (Bandura). Guru PAI bertindak sebagai agen internalisasi nilai yang membentuk perilaku spiritual melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan. Model konseptual ini

menggambarkan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual siswa merupakan hasil dari interaksi antara input (keteladanan guru, materi religius, lingkungan sekolah) dan proses (pembiasaan, refleksi, bimbingan spiritual). *Output* dari proses ini adalah terbentuknya karakter religius dan kesadaran diri spiritual pada siswa.

Dalam kerangka teori nilai (*Value Clarification*), internalisasi nilai spiritual terjadi melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pemahaman nilai kemudian penghargaan nilai dan penerapan nilai. Guru PAI berperan mengawal proses ini dengan cara memberikan contoh, mengajak refleksi, dan memfasilitasi pengalaman keagamaan siswa. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel ini bersifat kausal dan berkelanjutan semakin optimal peran guru PAI, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa. Hubungan ini terbukti dalam berbagai penelitian empiris yang menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam pembinaan ibadah dan refleksi moral mampu meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik.

Secara teoretis, hubungan tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk model spiral spiritualitas, di mana guru sebagai sumber nilai mempengaruhi sikap siswa melalui pembelajaran dan pembiasaan, yang kemudian membentuk pengalaman spiritual berkelanjutan. Model ini menekankan pentingnya kesinambungan antara teori, praktik, dan keteladanan dalam pendidikan Islam. Berdasarkan berbagai teori dan pandangan ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan dan peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

Dalam pandangan islam klasik, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Al-Attas, guru bukan hanya pengajar (*mu'allim*), tetapi juga murabbi dan mursyid yang membimbing peserta didik menuju penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan kepribadian beradab (insan adabi). Secara teoretis, peran guru dapat dijelaskan melalui *Role Theory* (Linton) dan *Social Learning Theory* (Bandura), yang menekankan bahwa keteladanan guru merupakan sarana utama internalisasi nilai. Sementara itu, *Transformative Learning Theory* (Mezirow) dan *Humanistic Learning*

(Rogers) menjelaskan pentingnya pembelajaran reflektif dan empatik dalam membangun kesadaran spiritual siswa.

Dalam pendidikan islam, proses ini didukung oleh teori *Value Clarification* (Raths et al.) dan pendekatan holistik pendidikan Miller yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu. Adapun kecerdasan spiritual (SQ) menurut Zohar dan Marshall merupakan kemampuan memahami makna hidup dan bertindak berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Dalam perspektif islam, hal ini sejalan dengan konsep qalbu salim, yakni hati yang bersih dan sadar akan kehadiran Allah. SQ berkembang melalui pendidikan yang menumbuhkan refleksi, pembiasaan ibadah, dan pengalaman spiritual nyata. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa mencakup tiga dimensi utama yakni keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan nilai dan ibadah, serta pembelajaran reflektif dan *transformative*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Peran ini tidak hanya sebatas pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan penanam nilai-nilai moral serta spiritual. Melalui *Role Theory* (Linton), guru dipahami sebagai individu yang menjalankan tanggung jawab sosial dan moral sesuai posisinya. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan islam menurut Al-Ghazali dan Al-Attas yang menempatkan guru sebagai *mu'allim*, *murabbi*, dan *muaddib*. Teori Vygotsky dan Bandura memperkuat bahwa pembelajaran dan perilaku siswa terbentuk melalui interaksi sosial serta keteladanan.

Guru PAI berperan sebagai model nyata nilai-nilai keislaman yang dapat ditiru siswa. Selanjutnya menurut Mezirow dan Roger yang menyatakan bahwa pembelajaran yang reflektif dan empatik membantu siswa mengalami perubahan kesadaran spiritual yang mendalam. Konsep *Spiritual Quotient* (Zohar & Marshall) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan memahami makna hidup dan bertindak

berdasarkan nilai ilahiah. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai pembimbing yang menuntun siswa menuju hati yang bersih (*qalibun salim*). Dengan demikian, seluruh teori tersebut mengarah pada satu Kesimpulan, guru PAI merupakan figur sentral dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan nilai-nilai islam yang terintegrasi dalam proses pendidikan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu memiliki peranan penting untuk memperkuat dasar teoritis dan menunjukkan posisi penelitian yang sedang dilakukan. Kajian penelitian terdahulu berfungsi untuk mengidentifikasi sejauh mana topik yang diteliti telah dibahas oleh peneliti sebelumnya serta menemukan celah (*research gap*) yang masih dapat dikembangkan. Penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan. Oleh karena itu, peneliti meninjau beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik serupa, baik yang berasal dari skripsi, jurnal ilmiah, maupun artikel penelitian.

Penelitian oleh Wahyuningsih (2024) yang dilakukan di MIN 2 Boyolali menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai motivator dan pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gama Victorya Al Aziiz et al., (2024) menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran yang sentral dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI yang holistik mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan moralitas peserta didik secara berkelanjutan.

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, penelitian oleh Khadavi et al., (2023) menyoroti bahwa efektivitas pembelajaran PAI sangat berperan dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa, terutama jika guru mampu menghadirkan suasana belajar yang interaktif dan bernilai religius. Kemudian Rosdalisa et al., (2023) menekankan bahwa profesionalisme dan keteladanan guru PAI menjadi

faktor utama dalam pembentukan spiritualitas siswa di SMP Negeri 1 Tungkal Ulu.

Penelitian oleh Jailani (2025) menekankan pentingnya inovasi pembelajaran berbasis karakter islami untuk memperkuat kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Kebumen. Hasil penelitian oleh Jailani sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulawarman et al., (2024) yang menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter yang baik mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa secara efektif di sekolah berbasis nilai-nilai islam.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

N0	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rosdalisa et al., (2023)	Profesionalisme dan Keteladanan Guru PAI dalam Meningkatkan Spiritualitas Siswa	Sama-sama meneliti peran guru PAI dalam meningkatkan aspek spiritual siswa.	Berbeda fokus penelitian. penelitian terdahulu ini menitik beratkan pada profesionalisme guru, sedangkan penelitian baru ini pada peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan strategi pembelajaran spiritual.
2	Khadavi et al., (2023)	Efektivitas Pembelajaran PAI terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa	Sama-sama mengkaji pembelajaran PAI dan kaitannya dengan kecerdasan spiritual siswa.	Berbeda pada penggunaan metode penelitian. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif), sedangkan penelitian baru ini murni kualitatif studi kasus.
3	Gama Victorya Al Aziiz et al., (2024)	Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual melalui Keteladanan dan Kegiatan Keagamaan	Sama-sama membahas peran guru PAI dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa.	Berbeda pada lokasi dan konteks. Penelitian terdahulu ini dilakukan pada tingkat MI (sekolah dasar Islam), sedangkan penelitian baru ini pada tingkat SMP Islam.
4	Wahyuningsih (2024)	Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dan Motivator dalam Menanamkan Nilai Spiritual	Sama-sama meneliti peran guru PAI dalam penanaman nilai spiritual siswa.	Berbeda pada lokasi dan jenjang. Penelitian terdahulu ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah sedangkan pada penelitian baru ini dilaksanakan di SMP Islam swasta dengan pendekatan studi kasus.

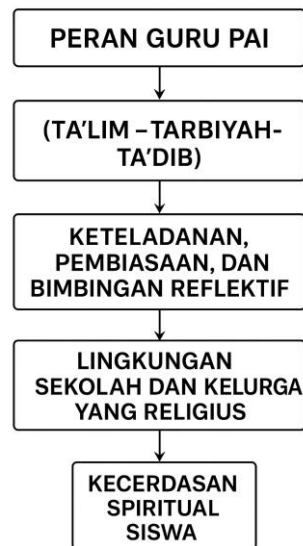
N0	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Mulawarman et al., (2024)	Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa	Sama-sama membahas upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa.	Berbeda jenis penelitian. Penelitian terdahulu ini berbasis studi pustaka, sedangkan penelitian baru ini merupakan studi kasus lapangan yang melibatkan guru dan siswa secara langsung.
6	Jailani (2025)	Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Islami Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa	Sama-sama meneliti peningkatan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran berbasis nilai Islam.	Berbeda lokasi dan jenjang. Penelitian terdahulu ini dilakukan di SMK negeri, sedangkan penelitian baru ini di SMP Islam swasta.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa guru PAI berperan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui proses pembelajaran yang menekankan nilai, keteladanan, dan bimbingan moral. Berdasarkan Teori Peran (Linton), guru PAI memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual sebagai teladan bagi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan islam, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dan Al-Attas, peran guru mencakup tiga dimensi utama yaitu, ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pembinaan kepribadian), dan ta'dib (penanaman adab).

Melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan reflektif, guru menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan membangun hubungan empatik sebagaimana ditegaskan oleh teori Bandura, Rogers, dan Mezirow. Dukungan lingkungan sekolah dan keluarga yang religius turut memperkuat proses internalisasi nilai spiritual sebagaimana dijelaskan dalam teori Bronfenbrenner. Hasil dari keseluruhan proses ini adalah terbentuknya kecerdasan spiritual siswa, yaitu kemampuan memahami makna hidup, mengendalikan diri, dan bertindak berdasarkan nilai ilahiah (Zohar & Marshall). Proses ini bersifat reflektif dan berkelanjutan, di mana peningkatan spiritual siswa turut memperkuat kembali peran guru PAI sebagai pembimbing Rohani.

Bagan Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utama studi ini adalah memahami secara mendalam bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan yang bersifat naturalistik dan interpretatif, di mana peneliti berusaha memahami makna, pandangan, pengalaman, dan realitas sosial dari perspektif peserta penelitian (Aspers & Corte, 2019). Pendekatan ini tidak menekankan pada pengukuran statistik ataupun generalisasi numerik, melainkan pada deskripsi mendalam dan pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang diteliti (Fatimah & Nuryaningsih, 2018). Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan ruang bagi eksplorasi aspek-aspek kemanusiaan, nilai, dan pemaknaan yang tidak mudah dihitung dengan alat kuantitatif. Selain itu, pemilihan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dikarenakan kesesuaian karakteristik pendekatan kualitatif dengan masalah yang akan diteliti.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang secara khusus dirancang untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu penyelidikan empiris yang menelaah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Berdasarkan pandangan tersebut studi kasus menekankan pentingnya pemahaman holistik terhadap konteks, dinamika interaksi, serta makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini sangat sesuai ketika peneliti ingin mempelajari suatu proses, praktik, atau peristiwa tertentu secara komprehensif dalam lingkungan alaminya.

Dalam kaitannya terhadap penelitian ini, pendekatan studi kasus dipilih karena fenomena yang dikaji bersifat kompleks, kontekstual, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Peningkatan kecerdasan spiritual siswa bukanlah proses instan, melainkan proses internalisasi nilai, penghayatan ajaran

agama, serta pembentukan kesadaran spiritual yang terjadi melalui interaksi berkelanjutan antara guru dan siswa. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana guru PAI merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kecerdasan spiritual. Selain itu, pendekatan ini memfasilitasi eksplorasi mendalam mengenai bagaimana siswa memahami, mengalami, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran maupun dalam aktivitas keagamaan di SMP Islam Al Fadhli Medan.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al Fadhli Medan, sebuah sekolah menengah pertama berbasis islam yang memiliki lingkungan religius dan program pembinaan keagamaan yang kuat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, yaitu bahwa lokasi harus dipilih berdasarkan kemenarikan, keunikan, serta relevansinya dengan fokus

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2025 sampai Maret 2026 meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan skripsi

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu																			
		November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	a. Acc judul b. Menyusun Proposal penelitian c. Mengurus perizinan																				
2	a. Observasi ke sekolah b. Mempersiapkan instrumen wawancara																				
3	a. Melakukan wawancara b. Observasi kegiatan																				

berlangsung. Selain dokumen resmi sekolah, literatur akademik berupa buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu mengenai kecerdasan spiritual, pendidikan agama, peran guru PAI, dan teori pembelajaran agama juga digunakan sebagai bagian dari sumber sekunder.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disusun berdasarkan paradigma kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang memfokuskan pada pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus menuntut peneliti untuk mengungkap secara komprehensif dinamika, proses, serta makna yang terkait dengan peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al-Fadhli Medan. Oleh karena itu, pengumpulan data dirancang untuk menangkap kompleksitas konteks, interaksi, dan pengalaman para partisipan secara langsung di lingkungan alami mereka. Untuk memahami fenomena secara mendalam, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek, perilaku, interaksi, maupun situasi sosial yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa observasi merupakan metode yang memungkinkan peneliti melihat realitas empirik secara natural tanpa manipulasi, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif, yaitu peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pembinaan spiritual.

Observasi pada penelitian ini diarahkan terutama kepada guru PAI saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas, serta kepada siswa sebagai subjek yang mengalami pembelajaran dan proses internalisasi nilai-nilai spiritual. Selain itu, observasi dilakukan terhadap berbagai aktivitas keagamaan sekolah seperti kegiatan tadarus, salat berjamaah, pengajian, dan pembiasaan ibadah

lainnya yang menjadi bagian integral dari budaya religius sekolah. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang memungkinkan peneliti dapat mengamati bagaimana guru PAI merencanakan dan mempersiapkan proses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan spiritual.

Observasi ini juga digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI meliputi metode mengajar, interaksi guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta suasana kelas yang mendukung terbentuknya sikap spiritual. Lebih lanjut lagi, observasi digunakan untuk mengidentifikasi secara langsung strategi-strategi guru PAI dalam menanamkan nilai kecerdasan spiritual seperti pembiasaan ibadah, integrasi nilai ke dalam materi pelajaran, teladan perilaku, serta penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilaksanakan oleh dua pihak untuk menghasilkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, terutama ketika peneliti ingin memahami fenomena dari sudut pandang partisipan (Moelong, 2022). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu bentuk wawancara yang memadukan pertanyaan panduan dengan fleksibilitas bagi peneliti untuk menelusuri jawaban secara lebih mendalam sesuai arah percakapan. Proses wawancara dilaksanakan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian namun tetap memberi ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan arah percakapan sesuai dengan konteks dan jawaban informan.

Wawancara ini dilakukan kepada guru PAI sebagai pihak yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan spiritual serta kepada beberapa siswa sebagai pihak yang mengalami langsung proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran. Selain itu, wawancara ini dilakukan secara tatap muka di lingkungan sekolah untuk menjaga kedalaman interaksi dan memastikan keaslian respon partisipan. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai bagaimana guru PAI menyusun perencanaan

pembelajaran yang diarahkan pada penguatan kecerdasan spiritual siswa, bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran tersebut berlangsung dalam konteks sekolah, serta strategi-strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kecerdasan spiritual kepada siswa.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan berbagai jenis dokumen tertulis maupun visual sebagai sumber informasi yang dapat memperkuat temuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara, karena dokumen dapat memberikan bukti administratif, historis, maupun formal yang relevan dengan kondisi lapangan. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, arsip kegiatan keagamaan sekolah, serta dokumen pendukung lain yang dapat menjelaskan bagaimana proses pembelajaran PAI direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh guru di SMP Islam Al-Fadhli Medan.

Dokumen-dokumen tersebut diperoleh dari guru PAI, pihak administrasi sekolah, serta pengelola program kesiswaan yang mengatur kegiatan keagamaan dan pembiasaan ibadah siswa. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat autentik dan objektif. Melalui dokumen perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, dan program semester, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Arsip kegiatan harian keagamaan sekolah seperti jadwal salat berjamaah, kegiatan tadarus, pembiasaan zikir, serta dokumentasi foto kegiatan religius, memberikan gambaran nyata mengenai bentuk pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan spiritual yang diterapkan kepada siswa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk menafsirkan seluruh data yang diperoleh dari lapangan menjadi informasi yang bermakna. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak

dilakukan secara terpisah dari proses pengumpulan data, melainkan berlangsung secara berkesinambungan dan interaktif sejak awal penelitian hingga penyusunan laporan akhir. Menurut Miles & Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses yang bersifat interaktif dan terus-menerus dari saat data dikumpulkan hingga data jenuh/komprehensif bukan aktivitas satu kali setelah semua data terkumpul.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman. Analisis data kualitatif ini meliputi lima tahapan utama yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), dan verifikasi (*verification*). Setiap tahap saling berkaitan dan membentuk suatu siklus analisis yang berulang hingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan dasar dari keseluruhan proses analisis. Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi di lingkungan SMP Islam Al Fadhli Medan. Informan utama terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, serta beberapa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan. Seluruh data yang terkumpul dicatat secara sistematis melalui transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi foto atau arsip kegiatan sekolah. Proses pengumpulan data ini bersifat dinamis; peneliti terus melakukan refleksi dan interpretasi awal untuk menemukan pola makna yang muncul selama di lapangan.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data dilakukan setelah semua data terkumpul dari berbagai sumber. Kondensasi data adalah proses pemilahan, penyederhanaan, dan mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses ini bertujuan untuk mereduksi informasi yang sangat luas menjadi data inti yang relevan dengan rumusan masalah. Dalam konteks penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran guru PAI, seperti peran guru sebagai pendidik dan teladan

spiritual, strategi guru dalam membina nilai-nilai keagamaan, kegiatan keagamaan siswa di sekolah, dan dampak pembinaan spiritual terhadap sikap dan perilaku siswa.

Setiap hasil wawancara dan observasi diberi kode tertentu untuk memudahkan proses kategorisasi. Misalnya pernyataan guru tentang pembiasaan ibadah diberi kode GS1, sementara tanggapan siswa tentang keteladanan guru diberi kode SS1. Melalui pengkodean ini, data yang awalnya kompleks dapat dikondensasi menjadi kelompok informasi yang bermakna dan siap untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan proses menata dan menyajikan hasil reduksi dalam bentuk yang sistematis sehingga pola hubungan dan makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang mendalam berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data disusun untuk menggambarkan secara jelas bagaimana guru PAI menjalankan perannya mulai dari perencanaan pembelajaran yang bernuansa religius, pelaksanaan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritual, hingga pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Untuk memperjelas hubungan antar kategori, data disajikan pula dalam bentuk tabel tematik yang menghubungkan peran guru (sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan) dengan bentuk kegiatan keagamaan serta indikator peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Melalui penyajian data yang terstruktur ini, peneliti dapat melihat pola keterkaitan antara strategi pembinaan spiritual yang dilakukan oleh guru PAI dan kontribusinya terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan salah satu komponen utama dalam analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman, proses penarikan Kesimpulan tidak hanya berlangsung di akhir penelitian, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak data pertama kali diperoleh hingga penelitian selesai. Tahap penarikan

kesimpulan dilakukan dengan cara menafsirkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi makna dari setiap temuan.

Peneliti menganalisis bagaimana guru PAI melaksanakan perannya, strategi apa yang digunakan dalam pembinaan spiritual, serta bagaimana siswa mengalami peningkatan kecerdasan spiritual sebagai hasil dari pembinaan tersebut. Selama proses ini, peneliti akan membandingkan antar-data dan antar-informan untuk melihat konsistensi informasi, menafsirkan hubungan antar kategori atau tema misalnya antara peran guru, kegiatan keagamaan, dan dampaknya terhadap dimensi spiritual siswa. Selain itu, peneliti akan menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola atau kecenderungan yang muncul, mengembangkan kesimpulan akhir setelah seluruh data diverifikasi dan dipastikan valid melalui triangulasi dan konfirmasi lapangan.

5. Verifikasi

Tahap verifikasi merupakan langkah akhir dalam proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Verifikasi dimaknai sebagai proses pengujian kebenaran, kekokohan, dan validitas kesimpulan yang telah diperoleh selama analisis berlangsung. Artinya, peneliti tidak langsung menerima kesimpulan awal sebagai hasil akhir, tetapi harus memastikan bahwa temuan tersebut benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Kesimpulan awal yang diperoleh dari hasil analisis bersifat sementara dan akan menjadi final apabila telah diverifikasi dengan data tambahan atau melalui proses pengecekan ulang terhadap data sebelumnya.

Verifikasi menjadi sarana penting untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data penelitian. Verifikasi dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa teknik validasi seperti triangulasi, member checking, audit trail, dan diskusi sejawat (*peer debriefing*). Tujuannya agar hasil penelitian tidak hanya mencerminkan pandangan subjektif peneliti, tetapi benar-benar berasal dari data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, tahap verifikasi dilakukan melalui langkah triangulasi.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah fundamental untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar

mencerminkan pengalaman autentik para informan dan bebas dari bias peneliti. Pada penelitian ini yang berfokus pada peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Islam Al Fadhli Medan, upaya menjaga keabsahan data dilakukan melalui penerapan triangulasi. Teknik ini diterapkan secara terintegrasi untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan dapat dipercaya (*trustworthy*).

Triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah strategi untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data dengan memanfaatkan lebih dari satu sumber data, metode, atau perspektif untuk mengecek konsistensi temuan dan meminimalkan bias interpretasi (Carter et al., 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan tehnik sebagai teknik keabsahan data. Karena data yang dikumpulkan berasal dari berbagai informan yang memiliki pandangan dan pengalaman berbeda terhadap fenomena yang sama, yaitu peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari Guru PAI, Siswa SMP Islam Al Fadhli Medan, Kepala sekolah dan wakil bidang kesiswaan. Melalui triangulasi sumber ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari ketiga jenis informan tersebut. Tujuannya adalah untuk menemukan kesesuaian (konsistensi) informasi di antara berbagai sumber, sekaligus mengidentifikasi perbedaan pandangan yang dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SMP Islam Al Fadhli Medan

SMP Islam Al Fadhli Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini beralamat di Jl. Eka Bakti No. 86 LK. IV, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan. SMP Islam Al Fadhli Medan diresmikan pada tanggal 29 Mei 2015 sebagai bentuk komitmen dalam menghadirkan lembaga pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai ajaran islam. SMP Islam Al Fadhli Medan berdiri di atas lahan seluas 2.322 m² yang dimanfaatkan untuk menunjang berbagai kegiatan pendidikan, baik akademik maupun nonakademik.

Fasilitas yang tersedia di sekolah ini meliputi ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, perpustakaan, mushalla atau masjid sekolah, serta lapangan olahraga. Keberadaan mushalla menjadi sarana penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembinaan rohani siswa. Lingkungan sekolah yang berada di kawasan pemukiman masyarakat menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Berikut profil SMP Islam Al Fadhli Medan

1. Nama Sekolah: SMP Islam Al Fadhli Medan
2. NPSN: 69968382
3. Jenjang Pendidikan: SMP
4. Waktu: Pagi /6 hari
5. Alamat Sekolah: Eka Bakti No. 86 LK. IV, Medan Johor
6. Desa Kelurahan: Gedung Johor
7. Kecamatan: Medan Johor
8. Kabupaten: Kota
9. Provinsi: Sumatera Utara
10. Kode Pos: 20114
11. Status Kepemilikan: Yayasan

12. SK Izin Operasioanal: 0109/ISPF/DPMPTSP/MDN/1.11/10/2022

13. Akreditasi: A (unggul)

2. Visi Dan Misi

Visi

Membangun budaya islami untuk mencetak generasi berkualitas tinggi dalam IMTAK (Keimanan dan Ketakwaan) menguasai IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat

Misi

1. Mengembangkan kurikulum Nasional dan Agama di sekolah
2. Meningkatkan Profesionalisme, Kompetensi dan tenaga Pendidikan
3. Menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya
4. Meningkatkan mutu manajemen satuan pendidikan yang sehat, adaptif dan berkarakter
5. Menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, keterampilan dan pengembangan budaya lokal
6. Menciptakan profil belajar yang berakhlak mulia, rajin ibadah, mandiri, bernalar kritis dan kreatif sehingga mampu mengkreasikan ide dan keterampilan yang inovatif
7. Menata lingkungan belajar dengan menerapkan program 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kenyamanan, kedisiplinan dan kekeluargaan)
8. Melibatkan partisipasi aktif orang tua dan Masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi kreatifitas pelajar yang berjiwa kompetitif

3. Data guru dan karyawan

Mutu dan kualitas SMP Islam Al-Fadhli pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang dimiliki, terutama para tenaga pendidik yang diharapkan memiliki kualifikasi serta kompetensi sesuai dengan bidang

keahlian masing-masing. Profesionalitas tenaga pengajar menjadi salah satu faktor utama dalam upaya peningkatan mutu sekolah, yang tercermin dari latar belakang pendidikan serta komitmen mereka untuk terus mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan lanjutan. Upaya peningkatan kompetensi tersebut dilakukan agar sejalan dengan tuntutan dan perkembangan dunia pendidikan yang terus mengalami perubahan. Berikut ini disajikan gambaran objektif mengenai kondisi guru dan pegawai di SMP Islam Al-Fadhli.

Tabel 4.1 Guru dan Pegawai SMP Islam Al Fadhli Medan

No	Nama Guru / Pegawai	Tugas mengajar pada mata Pelajaran	Jabatan
1	Drs. Salman		Kepala Yayasan
2	Windi lianita S. Pd		Kepala Sekolah
3	Junita Sarah Damanik S. Pd	Bahasa indonesia	WKS Kurikulum
4	Muhammad Al-Ikhsan	TIK	WKS Kesiswaan
5	Andini Tarigan, S. E	IPS	Operator Sekolah
6	Kamelia Deliana	Seni Budaya	Bendahara
7	Hasliana, S. Pd	PKN	Dewan Guru
8	Iswan, S. Pd	SKI	Dewan Guru
9	Junaidi, S. Pd	Bahasa Inggris	Dewan Guru
10	Khairan Mahruzar, S. Pd	Olahraga	Dewan Guru
11	M.Farhan Dzikri Simbolon	Akidan Akhlak	Dewan Guru
12	Maharina, S. Pd	Matematika	Dewan Guru
13	Namiraul Hajj, S. Pd	IPS	Dewan Guru
14	Nurul Khalisah, S. Pd	Al Qur' an Hadist	Dewan Guru
15	Vera Apriliani, S. Pd	IPA	Dewan Guru
16	Yuzrizal Andika	Matematika	Dewan Guru
17	Emiya Isnaini Br. Bangun, S. Pd	Bahasa Indonesia	Dewan Guru
18	Raditha Ismi Azzara, S. Pd	IPA	Dewan Guru
19	Gunalan Barus, S. Pd	Matematika	Operator Sekolah
20	Fahrul Razi, S. Pd	Bahsa Arab	Dewan Guru
21	Erwin Syahputra G, S. Pd	Olahraga	Dewan Guru

No	Nama Guru / Pegawai	Tugas mengajar pada mata Pelajaran	Jabatan
22	Daffarul Khusaini Nst	Seni budaya	Dewan Guru
23	Ahmad Suheri	Tahfidz	Dewan Guru
24	Habib Ihsan Hasibuan		Dewan Guru

4. Data Siswa

Siswa merupakan seseorang yang membutuhkan bimbingan untuk belajar, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Sebagai sekolah berbasis pendidikan islam, komposisi siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan adalah beragama islam dan mengikuti kurikulum nasional yang terintegrasi dengan pendidikan agama islam, termasuk pembelajaran Al qur'an, hadist, fiqih dan akidah akhlak. Berikut ini dapat dilihat data dan keadaan siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan.

Tabel 4.2 Data Siswa /Siswi SMP Islam Al Fadhli Medan

No	Kelas	Laki -laki	Perempuan	Jumlah
1	VII-1	12	8	20
2	VII-2	10	9	19
3	VIII-1	12	11	23
4	VIII-2	14	10	24
5	XI-1	13	8	21
6	IX-2	13	9	22
	Jumlah	74	55	129

5. Kondisi sarana dan prasarana sekolah

Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung terselenggaranya proses pendidikan yang efektif dan berkualitas. Ketersediaan ruang kelas yang memadai, fasilitas laboratorium, perpustakaan, ruang administrasi, serta lingkungan sekolah yang bersih dan aman menjadi indikator utama dalam menilai mutu pengelolaan pendidikan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik tidak hanya memastikan

kelayakan fisik bangunan tetapi juga menjamin bahwa seluruh fasilitas dapat digunakan secara optimal untuk menunjang kegiatan belajar. Ketersediaan sarana yang memadai akan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, sarana dan prasarana sekolah menjadi komponen yang sangat penting dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar di suatu lembaga Pendidikan. Berikut ini disajikan data mengenai sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Islam Al Fadhli Medan.

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana di SMP Islam Al Fadhli Medan

No	Jenis sarana/ prasarana	Jumlah	Layak	Tidak layak
1	Ruang belajar	6	✓	
2	Ruang kepasekolah	1	✓	
3	Ruang TU	1	✓	
4	Ruang Guru	1	✓	
5	Kamar mandi	2	✓	
6	Musholla	1	✓	
7	Jaringan internet		✓	
8	Perpustakaan	1	✓	
9	Listrik		✓	
10	Kantin	1	✓	
11	Lapangan	2	✓	
12	UKS	1	✓	
13	Meja dan kursi		✓	
14	Alat olahraga	4	✓	

B. Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan terkait fokus dan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan secara deskriptif berdasarkan temuan empiris yang diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi.

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Guru memandang perencanaan sebagai fondasi utama dalam menentukan arah pembinaan nilai-nilai religius siswa. Tahap ini tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai proses konseptual yang menentukan kualitas internalisasi nilai spiritual. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kurikulum, karakteristik peserta didik, serta visi keagamaan sekolah. Guru menyusun perangkat pembelajaran dengan orientasi pembentukan sikap spiritual secara eksplisit. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual telah ditempatkan sebagai tujuan yang dirancang sejak awal proses pendidikan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran menjadi titik awal strategis dalam pembinaan karakter religius siswa.

Hasil wawancara dengan Guru PAI pertama menunjukkan bahwa dalam penyusunan RPP, beliau selalu merumuskan indikator sikap spiritual secara spesifik. Beliau menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, beliau mengatakan:

“Dalam setiap penyusunan RPP, saya tidak hanya fokus pada materi yang harus dipahami siswa, tetapi juga sikap apa yang ingin dibentuk. Misalnya membiasakan doa sebelum belajar, bersikap jujur dalam tugas, dan disiplin dalam ibadah.” (W/GPAI-1)

Guru menegaskan bahwa setiap materi harus memiliki relevansi terhadap pembentukan sikap dan kesadaran beragama siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan kesadaran nilai yang kuat. Indikator seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan ibadah, dan kesantunan sosial dicantumkan dalam tujuan pembelajaran. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa guru menjalankan perannya sebagai perancang pembelajaran berbasis nilai. Dengan demikian, perencanaan telah mencerminkan orientasi pembinaan kecerdasan spiritual secara sistematis.

Guru PAI kedua menjelaskan bahwa perumusan tujuan spiritual mengacu pada kompetensi inti sikap spiritual dalam kurikulum nasional. Beliau juga menambahkan bahwa indikator tersebut dikembangkan kembali sesuai dengan kondisi siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan. Beliau mengatakan:

“Kompetensi sikap spiritual memang sudah ada dalam kurikulum, tetapi kami menyesuaikannya lagi dengan karakter siswa di sini. Kami melihat kebutuhan mereka, lalu indikatornya kami kembangkan agar lebih sesuai.”
(W/GPAI-2)

Penyesuaian ini dilakukan agar tujuan yang dirumuskan lebih kontekstual dan realistis. Guru menyatakan bahwa karakter siswa yang beragam memerlukan pendekatan perencanaan yang adaptif. Oleh karena itu, penyusunan perangkat pembelajaran tidak dilakukan secara tekstual semata. Proses kontekstualisasi ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengembang kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Perencanaan yang adaptif ini menjadi dasar penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen RPP yang digunakan selama semester berjalan, peneliti menemukan bahwa pada setiap RPP tercantum tujuan sikap spiritual secara tertulis dan operasional. Dokumen yang dianalisis meliputi beberapa RPP kelas VII dan VIII pada tahun ajaran yang sedang berlangsung. Dalam dokumen tersebut, tercantum indikator seperti menunjukkan rasa syukur, menjaga adab terhadap guru, serta membiasakan doa sebelum dan sesudah kegiatan. Keberadaan indikator tersebut menunjukkan bahwa aspek spiritual telah dirancang secara

sistematis. Perencanaan ini tidak hanya bersifat umum, tetapi dirumuskan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, hasil observasi memperkuat data wawancara bahwa perencanaan pembelajaran memang diarahkan pada peningkatan kecerdasan spiritual.

Hasil Observasi juga menunjukkan bahwa dalam struktur RPP terdapat bagian khusus yang memuat kegiatan refleksi pada tahap penutup pembelajaran. Guru merencanakan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk mengevaluasi diri dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Bagian refleksi tersebut telah dituliskan secara rinci dalam skenario pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak dilakukan secara spontan, melainkan dirancang sebelumnya. Perencanaan kegiatan reflektif ini menjadi bukti bahwa guru berupaya menumbuhkan kesadaran spiritual melalui proses berpikir mendalam. Dengan demikian, dokumen perencanaan telah memuat strategi pembinaan nilai secara konseptual dan operasional.

Peneliti turut mengamati silabus dan program semester yang disusun guru PAI. Dalam dokumen tersebut terlihat bahwa distribusi materi disusun secara bertahap dengan mempertimbangkan perkembangan spiritual siswa. Materi tentang keimanan ditempatkan sebagai fondasi sebelum masuk pada pembahasan akhlak dan muamalah. Pola penyusunan ini menunjukkan adanya pertimbangan pedagogis dalam perencanaan. Guru tidak hanya menyusun urutan materi berdasarkan buku teks, tetapi berdasarkan tahapan pembinaan nilai. Observasi ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah memuat strategi penguatan spiritual secara progresif dan berkelanjutan.

Peneliti juga menemukan bahwa guru telah menyiapkan instrumen penilaian sikap yang terpisah dari penilaian kognitif. Instrumen tersebut berupa lembar pengamatan dan catatan perkembangan siswa yang telah disusun sebelum pembelajaran dilaksanakan. Indikator penilaian meliputi kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, serta kesopanan dalam berinteraksi. Keberadaan instrumen ini menunjukkan bahwa evaluasi kecerdasan spiritual telah dirancang sejak tahap perencanaan. Hal ini memperlihatkan bahwa guru

tidak hanya menetapkan tujuan, tetapi juga memikirkan mekanisme pengukurannya. Dengan demikian, perencanaan mencakup dimensi tujuan, strategi, dan evaluasi secara terpadu.

Wawancara dengan guru PAI ketiga mengungkapkan bahwa dalam perencanaan, beliau selalu mempertimbangkan metode yang dapat mendukung internalisasi nilai. Beliau menyatakan:

“Sejak menyusun rencana pembelajaran, saya sudah menentukan metode yang bisa membantu anak-anak memahami makna ajaran agama bukan hanya menghafal. Biasanya saya rencanakan diskusi nilai atau studi kasus.”

(W/GPAI-3)

Guru PAI menyampaikan bahwa metode diskusi nilai dan studi kasus sering direncanakan agar siswa mampu merefleksikan ajaran agama secara kritis. Pemilihan metode tersebut telah dicantumkan dalam perangkat pembelajaran sebelum pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dirancang sejak awal untuk membangun kesadaran spiritual. Guru memposisikan metode sebagai sarana pembentukan karakter bukan sekadar penyampaian materi. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran telah diarahkan pada transformasi sikap siswa.

Guru PAI keempat menambahkan bahwa dalam menyusun perencanaan, beliau sering memasukkan isu-isu aktual remaja agar pembelajaran lebih kontekstual. Beliau mengatakan:

“Saya biasanya menuliskan contoh kasus tentang pergaulan atau etika bermedia sosial di RPP, supaya materi agama lebih dekat dengan kehidupan mereka.” (W/GPAI-4)

Contoh kasus seperti etika bermedia sosial dan pergaulan dimasukkan dalam skenario pembelajaran. Hal ini tercantum dalam catatan perencanaan yang diperlihatkan kepada peneliti. Integrasi konteks kehidupan siswa menunjukkan bahwa guru merancang pembelajaran agar nilai spiritual relevan dengan realitas sehari-hari. Perencanaan yang kontekstual ini memperkuat proses internalisasi nilai. Dengan demikian, guru menjalankan peran strategis dalam menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata

siswa. Dari sisi kelembagaan, Kepala Sekolah juga memberikan penegasan mengenai orientasi perencanaan pembelajaran PAI. Beliau menyatakan:

“Kami selalu mengarahkan agar dalam perencanaan pembelajaran PAI, guru memberi perhatian khusus pada pembinaan sikap dan karakter religius siswa.” (W/KS)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya dukungan kebijakan sekolah terhadap perencanaan pembelajaran berbasis nilai spiritual.

Koordinasi perencanaan juga dilakukan antara guru PAI dan guru pembina Rohis. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa terdapat komunikasi mengenai penyelarasan materi kelas dengan program pembinaan keagamaan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara kolaboratif. Guru pembina Rohis juga menyampaikan bahwa terdapat koordinasi antara guru PAI dan pengelola kegiatan keagamaan sekolah. Beliau menjelaskan:

“Biasanya sebelum program berjalan, kami berdiskusi dengan guru PAI supaya kegiatan Rohis selaras dengan materi yang direncanakan di kelas.” (W/GR)

Dukungan kepala sekolah terhadap orientasi pembinaan karakter juga menjadi faktor pendukung. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berada dalam kerangka visi kelembagaan yang menempatkan spiritualitas sebagai prioritas.

Selain guru dan pihak sekolah, siswa juga merasakan adanya penjelasan tujuan spiritual sejak awal pembelajaran. Salah satu siswa menyatakan:

“Di awal pembelajaran, guru menjelaskan kalau belajar agama itu bukan hanya supaya paham materi, tapi supaya bisa memperbaiki sikap dan ibadah kita.” (W/S-1)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa arah perencanaan pembelajaran dikomunikasikan secara terbuka kepada siswa.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI tidak dilakukan secara insidental. Guru menyusun perangkat pembelajaran dengan kesadaran nilai dan arah pembinaan yang jelas. Perencanaan mencakup perumusan tujuan spiritual, pemilihan metode reflektif, serta

penyusunan evaluasi sikap. Setiap komponen dirancang untuk mendukung pembentukan kecerdasan spiritual secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai perancang pembinaan moral. Dengan demikian, tahap perencanaan menjadi fondasi konseptual dalam meningkatkan kualitas spiritual siswa. Secara konseptual, peran guru dalam perencanaan mencerminkan fungsi sebagai *instructional planner* yang berorientasi nilai. Guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai arsitek pembinaan karakter. Perencanaan yang matang memungkinkan proses pembelajaran berjalan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak dibentuk secara spontan, melainkan melalui desain pendidikan yang terencana. Dengan demikian, kualitas perencanaan menentukan keberhasilan pembinaan nilai. Peran guru pada tahap ini sangat menentukan arah perkembangan spiritual siswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara berkelanjutan dan dievaluasi secara periodik. Guru melakukan penyesuaian terhadap perangkat pembelajaran apabila ditemukan kebutuhan tertentu pada siswa. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam perencanaan. Perencanaan yang adaptif memperlihatkan kesadaran profesional guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai. Dengan demikian, perencanaan tidak bersifat statis, tetapi dinamis sesuai dengan perkembangan peserta didik. Hal ini semakin memperkuat orientasi pembinaan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat ditegaskan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di SMP Islam Al Fadhli Medan telah memuat unsur strategis dalam pembinaan spiritual. Unsur tersebut meliputi tujuan sikap yang eksplisit, metode internalisasi nilai, evaluasi sikap, serta integrasi program sekolah. Seluruh komponen tersebut dirancang sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual bukanlah dampak sampingan tetapi tujuan yang direncanakan secara sadar. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi antara desain pembelajaran dan visi pendidikan sekolah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan program pembelajaran dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Guru menyusun perangkat pembelajaran dengan memasukkan tujuan sikap, strategi reflektif, serta instrumen evaluasi spiritual. Perencanaan tersebut didukung oleh koordinasi internal sekolah dan kebijakan kelembagaan. Dengan demikian, tahap perencanaan menjadi fondasi utama dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Fali Medan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Fadhli Medan dilaksanakan secara terstruktur dan berorientasi pada pembinaan kecerdasan spiritual siswa. Implementasi pembelajaran menunjukkan adanya kesinambungan antara tujuan nilai dengan praktik di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi membangun interaksi edukatif yang bermakna. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana dialogis dan kondusif. Siswa terlihat aktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan. Pola komunikasi dua arah menjadi ciri utama pembelajaran. Data observasi memperlihatkan bahwa guru memfasilitasi partisipasi siswa secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran diarahkan pada internalisasi nilai. Dengan demikian, implementasi pembelajaran menjadi ruang konkret pembinaan spiritual siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap pembelajaran diawali dengan doa bersama dan penguatan niat belajar. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai pentingnya meluruskan niat sebelum menuntut ilmu. Guru PAI menyampaikan:

“Belajar agama harus diniatkan sebagai ibadah agar ilmu yang diperoleh membawa keberkahan.” (W/GPAI-3).

Peneliti mengamati bahwa siswa mengikuti kegiatan ini dengan sikap tertib dan penuh kesadaran. Suasana kelas menjadi lebih tenang dan religius sebelum memasuki materi inti. Pembukaan seperti ini menciptakan kesiapan mental dan spiritual siswa. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa dimensi afektif disentuh sejak awal pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran telah mengintegrasikan aspek spiritual dalam tahap pembuka secara konsisten.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan metode diskusi nilai yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapat mengenai kandungan ayat Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI menyatakan:

“Saya ingin mereka memahami pesan moralnya dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.” (W/GPAI-3).

Diskusi berlangsung dinamis dan menunjukkan partisipasi yang merata. Beberapa siswa mengemukakan pengalaman pribadi sebagai contoh penerapan nilai. Guru mengarahkan pembahasan agar tetap sesuai dengan prinsip ajaran islam. Hal ini memperlihatkan adanya integrasi antara pemahaman kognitif dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, metode diskusi nilai berfungsi sebagai sarana internalisasi yang efektif.

Salah satu observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah ketika materi Nabi-Nabi Ulul Azmi diajarkan. Guru menjelaskan keteladanan Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam dengan penekanan pada nilai kesabaran dan keteguhan iman. Siswa tampak menyimak dengan penuh perhatian. Pada akhir pembelajaran, guru mempersilakan siswa menyampaikan kembali inti materi. Guru mengatakan:

“Silakan satu per satu menjelaskan pelajaran paling penting hari ini.” (W/GPAI-1).

Siswa maju secara bergiliran dan menjelaskan pemahaman mereka dengan bahasa masing-masing. Aktivitas ini menunjukkan adanya proses rekonstruksi makna secara personal. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran mendorong penguatan nilai melalui ekspresi individu. Guru

PAI menggunakan pendekatan studi kasus yang relevan dengan kehidupan remaja selain diskusi nilai yang biasanya berlangsung pada saat materi di ajarkan. Guru menghadirkan isu etika pergaulan dan penggunaan media sosial sebagai bahan refleksi bersama. Guru PAI pertama menyampaikan:

“Saya ingin siswa mampu menilai perilaku mereka sendiri berdasarkan ajaran agama.” (W/GPAI-1). Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan tanggapan bernuansa moral dan argumentatif. Diskusi berjalan dengan suasana terbuka namun tetap terarah. Siswa mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bersifat kontekstual. Dengan demikian, implementasi pembelajaran membantu siswa menginternalisasi nilai secara aplikatif.

Pada tahap penutup, guru secara konsisten melaksanakan sesi refleksi atau muhasabah singkat. Guru mengajukan pertanyaan evaluatif mengenai sikap dan perilaku siswa. Suasana kelas menjadi lebih hening dan kontemplatif. Seorang siswa menyatakan:

“Kami jadi berpikir apakah sudah sabar seperti yang dicontohkan para nabi.” (W/S-2).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti sesi refleksi ini dengan serius. Kegiatan ini mendorong evaluasi diri secara sadar dan jujur. Guru membimbing tanpa memberikan penilaian yang menghakimi. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran menyentuh dimensi kesadaran diri sebagai bagian dari kecerdasan spiritual. Keteladanan guru turut menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru menunjukkan sikap disiplin, santun, dan konsisten dalam menjalankan ibadah. Siswa mengamati langsung perilaku tersebut dalam keseharian. Salah satu siswa menyatakan: “Kami merasa harus mencontoh guru karena beliau juga melaksanakan apa yang diajarkan.” (W/S-1).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai berlangsung melalui contoh nyata. Keteladanan memberikan dampak psikologis yang kuat terhadap siswa. Guru berperan sebagai figur moral sekaligus pendidik.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran bersifat integratif antara teori dan praktik.

Inovasi media digital juga menjadi bagian dari pelaksanaan pembelajaran. Sebagai contoh nyata, guru PAI di SMP Islam Al Fadhli Medan membuat video edukatif mengenai tata cara salim dan adab terhadap orang yang lebih tua. Video tersebut diputar di kelas dan diikuti dengan praktik langsung. Guru menyatakan:

“Saya beserta guru PAI yang lain bekerja sama membuat video mengenai tata cara salim yang benar lalu videonya akan kami unggah ke akun resmi sekolah agar para siswa dapat melihatnya” (W/GPAI-1).

Seorang siswa yang diwawancarai menyampaikan:

“Setelah melihat video itu, saya jadi lebih tau tata cara salim yang benar.” (W/S-3).

Siswa pun menirukan praktik tersebut secara antusias. Dengan demikian, media digital dimanfaatkan sebagai sarana edukasi spiritual yang adaptif. Guru PAI juga memberikan penguatan motivasi spiritual melalui nasihat singkat yang relevan dengan materi. Nasihat tersebut disampaikan secara persuasif dan tidak menggurui. Guru PAI menyatakan:

“Saya sering mengingatkan mereka untuk menjaga ibadah di rumah.” (W/GPAI-4).

Pesan moral ini berfungsi sebagai pengingat nilai yang telah dipelajari.

Interaksi antara guru dan siswa berlangsung dalam suasana saling menghargai. Guru memberikan kesempatan berbicara secara merata tanpa membedakan latar belakang siswa. Hal ini menciptakan rasa aman dalam mengemukakan pendapat. Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa yang awalnya pasif mulai berani berbicara. Proses ini menunjukkan adanya perkembangan kepercayaan diri. Keberanian tersebut berkaitan dengan kesadaran nilai yang dipahami. Dengan demikian, pembelajaran mendukung perkembangan spiritual sekaligus sosial siswa.

Pelaksanaan pembelajaran juga memperlihatkan adanya integrasi antara nilai religius dan kehidupan sekolah secara menyeluruh. Nilai yang diajarkan di kelas tercermin dalam budaya interaksi siswa. Observasi yang dilakukan

peneliti menunjukkan adanya kebiasaan memberi salam dan bersikap santun terhadap guru. Hal ini menandakan internalisasi nilai yang konsisten. Guru berperan sebagai penggerak budaya religius sekolah. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan lingkungan pendidikan yang spiritual.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Islam Al Fadhli Medan telah dilaksanakan secara sistematis, reflektif, dan kontekstual dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Strategi yang digunakan meliputi dialog nilai, presentasi ulang materi, studi kasus, refleksi diri, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan inovasi media digital. Seluruh strategi tersebut terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Data menunjukkan adanya respons positif dan perkembangan kesadaran spiritual siswa. Implementasi pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi membentuk karakter dan komitmen religius. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran berkontribusi nyata terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa secara berkelanjutan.

3. Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan dilaksanakan secara terencana dan sistemik. Strategi tersebut tidak bersifat spontan melainkan dibangun melalui pendekatan yang sadar dan berkelanjutan. Guru PAI memosisikan pembelajaran agama sebagai sarana pembentukan kesadaran batin, bukan sekadar penyampaian materi normatif. Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan siswa dalam memaknai kehidupan, mengendalikan diri, serta menunjukkan konsistensi nilai dalam perilaku. Oleh karena itu, strategi yang digunakan guru diarahkan pada pembinaan kesadaran, integritas, dan komitmen moral siswa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga strategi utama yang saling terintegrasi. Ketiga strategi tersebut meliputi internalisasi nilai melalui

pembelajaran reflektif-dialogis, keteladanan dan pembiasaan religius, serta penguatan lingkungan melalui kolaborasi kelembagaan. Strategi-strategi ini membentuk sistem pembinaan spiritual yang komprehensif. Dengan demikian, kecerdasan spiritual siswa ditumbuhkan melalui pendekatan yang holistik dan berkesinambungan.

Strategi pertama adalah internalisasi nilai melalui pembelajaran reflektif dan dialogis. Strategi ini berorientasi pada penguatan dimensi kesadaran diri dan pemaknaan hidup dalam diri siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi mengajak siswa memahami alasan di balik ajaran agama. Guru PAI dalam wawancara menyatakan:

“Saya tidak ingin mereka hanya tahu hukumnya, tetapi mengerti kenapa itu penting dalam kehidupan mereka.” (W/GPAI-1).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan pada pembentukan kesadaran intrinsik. Dari observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa guru aktif mendorong siswa bertanya dan berdiskusi. Siswa diberi ruang untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman pribadi. Proses ini menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Nilai agama tidak diterima secara pasif, tetapi dipahami melalui proses dialog. Hal ini memperkuat dimensi kognitif dan afektif kecerdasan spiritual siswa.

Dalam praktiknya, guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan remaja. Ketika membahas akhlak, guru menyinggung etika bermedia sosial dan pergaulan sebaya. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pelaksanaan pembelajaran sebelumnya. Dalam wawancara guru PAI menyampaikan:

“Kalau dibawa ke contoh yang mereka alami, biasanya mereka lebih terbuka dan berani menilai diri sendiri.” (W/GPAI-4).

Peneliti mengamati bahwa siswa lebih aktif ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata. Diskusi kelas menjadi lebih hidup dan kritis. Siswa mulai mengevaluasi perilaku mereka sendiri. Proses ini menunjukkan berkembangnya kemampuan *moral reasoning*. Mereka tidak hanya mengetahui nilai tetapi mempertimbangkan dampaknya dalam kehidupan.

Hal tersebut merupakan indikator pertumbuhan kesadaran spiritual. Strategi kontekstual ini membantu siswa memaknai ajaran agama secara personal. Refleksi atau muhasabah menjadi tahap penting dalam strategi ini. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan waktu khusus untuk evaluasi diri. Dalam wawancara Guru PAI mengatakan:

“Saya beri waktu mereka berpikir, lalu saya tanya apa yang bisa diperbaiki dari diri masing-masing.” (W/GPAI-3).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti memperlihatkan suasana kelas menjadi lebih tenang saat refleksi berlangsung. Seorang siswa menyatakan, “Kalau sudah refleksi, saya jadi merasa diingatkan tentang sikap saya di rumah.” (W/S-5).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses kesadaran batin. Siswa mulai menghubungkan pembelajaran dengan tanggung jawab pribadi. Hal ini memperkuat dimensi *conscience* dalam kecerdasan spiritual. Refleksi mendorong munculnya niat memperbaiki diri. Dengan demikian, strategi reflektif-dialogis membangun fondasi kesadaran transendental siswa.

Strategi kedua adalah keteladanan guru sebagai figur moral. Strategi ini menekankan pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan. Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, guru PAI menunjukkan kedisiplinan dan kesantunan dalam interaksi. Keteladanan tersebut menjadi contoh nyata bagi siswa. Nilai agama tidak lagi bersifat abstrak, tetapi diwujudkan dalam perilaku konkret. Siswa belajar tentang integritas melalui pengamatan langsung. Hal ini memperkuat dimensi *moral integrity* dalam kecerdasan spiritual. Keteladanan menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter.

Selain keteladanan, pembiasaan religius dilakukan secara konsisten. Kegiatan doa bersama dan penguatan niat menjadi rutinitas harian. Peneliti mengamati bahwa siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan khidmat. Kebiasaan ini membangun kesadaran bahwa setiap aktivitas memiliki dimensi spiritual. Siswa mulai memaknai belajar sebagai bentuk pengabdian. Hal ini memperkuat dimensi *unity of life meaning*. Tidak ada pemisahan antara aktivitas akademik dan nilai religius. Pembiasaan tersebut

menciptakan konsistensi perilaku spiritual. Dengan demikian, strategi pembiasaan membentuk komitmen religius siswa.

Strategi ketiga adalah penguatan lingkungan melalui dukungan kelembagaan. Dalam wawancara dengan Kepala sekolah, beliau menyatakan:

“Pembentukan karakter religius menjadi prioritas kami” (W/KS).

Pernyataan ini menunjukkan adanya dukungan struktural. Lingkungan sekolah mendukung pembinaan spiritual. Nilai religius menjadi bagian dari visi institusi. Hal ini menciptakan konsistensi kebijakan dan praktik.

Siswa merasakan bahwa nilai agama dihargai secara kolektif. Dukungan ini memperkuat dimensi komitmen sosial terhadap nilai spiritual sehingga pembinaan tidak bergantung pada individu semata. Lingkungan menjadi faktor pendukung utama. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem terpadu. Strategi reflektif-dialogis membangun kesadaran dan pemaknaan. Strategi keteladanan dan pembiasaan membentuk integritas dan konsistensi. Strategi penguatan lingkungan menjamin keberlanjutan pembinaan. Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti, ditemukan adanya perubahan sikap pada siswa. Siswa menjadi lebih disiplin dalam ibadah. Mereka lebih santun dalam berbicara. Respons reflektif mereka semakin matang. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan kecerdasan spiritual yang nyata.

Penguatan kecerdasan spiritual juga terlihat dari meningkatnya sensitivitas siswa terhadap nilai-nilai etika sosial. Dalam observasi interaksi antar siswa, peneliti menemukan adanya kecenderungan saling mengingatkan dalam hal perilaku yang kurang sesuai. Ketika seorang siswa berbicara kurang sopan, temannya menegur dengan cara yang santun. Fenomena ini menunjukkan adanya internalisasi nilai secara kolektif. Spiritualitas tidak lagi bersifat individual, tetapi mulai menjadi kesadaran bersama. Nilai agama menjadi norma bersama dalam komunitas kelas. Hal ini menunjukkan berkembangnya dimensi *social spirituality* dalam diri siswa. Dengan demikian, strategi guru tidak hanya membentuk individu, tetapi juga budaya kelas yang religius.

Penguatan dimensi makna hidup juga terlihat dalam cara siswa memandang proses belajar. Dalam wawancara, seorang siswa menyampaikan:

“Saya harus belajar dengan giat supaya nantinya menjadi orang yang sukses di masa depan” (W/S-2).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang yang lebih sederhana namun bermakna. Siswa mulai memahami bahwa perilaku dan usaha belajar berkaitan dengan pembentukan diri mereka di masa depan. Peneliti mengamati bahwa ketika guru mengaitkan materi dengan cita-cita dan tanggung jawab sebagai anak dan pelajar, siswa menunjukkan perhatian yang lebih serius. Mereka tampak lebih fokus dan tidak mudah bercanda saat pembahasan menyentuh persoalan masa depan. Hal ini menunjukkan berkembangnya kesadaran akan tujuan hidup sesuai tahap perkembangan usia SMP. Meskipun kesadaran tersebut belum bersifat filosofis mendalam, namun sudah menunjukkan arah pemikiran yang lebih matang. Dalam konteks kecerdasan spiritual, kondisi ini mencerminkan tumbuhnya dimensi orientasi nilai dan tanggung jawab diri.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, ketiga strategi yang diterapkan guru PAI menunjukkan keterkaitan yang erat antara pendekatan pedagogis, keteladanan personal, dan dukungan struktural. Strategi relektif-dialogis membangun fondasi kesadaran dan pemahaman nilai. Strategi keteladanan dan pembiasaan memperkuat konsistensi perilaku dalam praktik sehari-hari. Strategi penguatan lingkungan memastikan nilai tersebut tetap terjaga dan berkembang. Integrasi ketiganya menciptakan ekosistem pembinaan spiritual yang stabil. Data wawancara dan observasi menunjukkan adanya perubahan nyata dalam sikap dan perilaku siswa. Mereka lebih reflektif, lebih santun, dan lebih bertanggung jawab secara moral. Namun perlu disadari bahwa pertumbuhan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang konsisten dan berkelanjutan.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Fadhli Medan memiliki peran penting dalam merencanakan program pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi agama secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual siswa melalui integrasi nilai-nilai religius dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta penilaian sikap. Guru merancang indikator sikap spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan dalam beribadah, dan sikap santun sebagai bagian dari tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual telah menjadi bagian penting dalam desain pembelajaran yang disusun oleh guru. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran menjadi fondasi awal dalam proses pembinaan karakter religius siswa di lingkungan sekolah.

Peran guru dalam merencanakan pembelajaran tersebut sejalan dengan *Role Theory* yang menyatakan bahwa individu menjalankan seperangkat perilaku sesuai dengan status sosial yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan nilai spiritual peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran tersebut dengan merancang pembelajaran yang secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap komponen pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran menjadi sarana implementasi peran sosial guru sebagai pembentuk karakter dan spiritualitas siswa.

Dalam perspektif pendidikan islam, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru juga mencerminkan fungsi *ta'lim*. Konsep *ta'lim* menekankan penyampaian ilmu agama secara sistematis agar peserta didik memahami ajaran islam dengan baik. Dalam penelitian ini, guru merancang materi pembelajaran yang tidak hanya menjelaskan konsep-konsep keagamaan tetapi juga menanamkan nilai moral yang terkandung dalam ajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses *ta'lim* tidak hanya

berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual siswa melalui pemahaman terhadap nilai-nilai islam.

Selain fungsi *ta'lim*, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru juga mencerminkan konsep *tarbiyah* dalam pendidikan islam. *Tarbiyah* menekankan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, termasuk potensi spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merancang kegiatan refleksi dan diskusi nilai dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami makna ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan refleksi ini memungkinkan siswa untuk mengevaluasi sikap dan perilaku mereka serta menghubungkannya dengan nilai-nilai islam yang dipelajari di kelas.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru juga mencerminkan konsep *ta'dib*, yaitu penanaman adab dan akhlak dalam proses pendidikan. Guru merancang indikator sikap spiritual seperti sikap hormat kepada guru, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan islam harus menghasilkan individu yang memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall, yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk memahami makna hidup serta bertindak berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam penelitian ini, guru merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami makna ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan refleksi, diskusi nilai, serta pembiasaan perilaku religius, siswa didorong untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Selain itu, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya

interaksi sosial dalam proses belajar. Guru merancang kegiatan diskusi dan studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan remaja agar siswa dapat memahami nilai-nilai agama secara kontekstual. Melalui interaksi dan diskusi tersebut, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif tetapi juga membangun pemahaman spiritual mereka melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Wahyuningsih (2024), yang menyatakan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing dan motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran agama. Kesamaan tersebut terlihat pada upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa melalui proses pembelajaran. Namun, penelitian Wahyuningsih ini lebih menekankan pada peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual telah dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran melalui penyusunan indikator sikap spiritual dan kegiatan reflektif.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Gama Victorya Al Aziiz yang menyatakan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran yang bersifat holistik (Gama Victorya Al Aziiz et al., 2024). Kesamaan tersebut terletak pada pandangan bahwa pembelajaran agama harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa secara seimbang. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran tidak hanya terjadi pada saat proses belajar berlangsung, tetapi telah dirancang secara sistematis sejak penyusunan perangkat pembelajaran.

Selain memiliki kesamaan, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan penelitian Rosdalisa yang menekankan pentingnya profesionalisme dan keteladanan guru dalam meningkatkan spiritualitas siswa (Rosdalisa et al., 2023). Penelitian tersebut lebih fokus pada perilaku dan sikap guru sebagai teladan bagi siswa, sedangkan penelitian ini menyoroti peran guru

dalam merancang sistem pembelajaran yang mendukung pembinaan spiritual siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif bahwa pembentukan kecerdasan spiritual tidak hanya dipengaruhi oleh keteladanan guru tetapi juga oleh desain pembelajaran yang direncanakan secara matang.

Perbedaan lainnya juga terlihat dengan penelitian Jailani yang menekankan inovasi pembelajaran berbasis karakter islami sebagai strategi meningkatkan kecerdasan spiritual siswa (Jailani, 2025). Penelitian tersebut menitikberatkan pada inovasi metode pembelajaran, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Dengan kata lain, inovasi metode pembelajaran akan berjalan efektif apabila didukung oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terarah.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis mengenai peran guru PAI sebagai perancang pembelajaran spiritual yang sistematis. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa tidak hanya dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran di kelas tetapi juga melalui proses perencanaan pembelajaran yang secara sadar mengintegrasikan indikator sikap spiritual, metode reflektif, serta instrumen evaluasi sikap dalam perangkat pembelajaran.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terlihat pada konteks penelitian yang dilakukan di SMP Islam Al Fadhli Medan sebagai lembaga pendidikan islam yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan budaya religius sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI tidak hanya berorientasi pada kurikulum formal tetapi juga diselaraskan dengan program keagamaan sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual siswa dilakukan secara terpadu antara pembelajaran di kelas dan kegiatan religius di lingkungan sekolah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al Fadhli Medan menunjukkan bahwa guru PAI memegang peran strategis dalam membimbing siswa menuju kecerdasan spiritual. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral, fasilitator pembelajaran reflektif, dan pembimbing spiritual. Hal ini sejalan dengan teori *Role Theory* (Linton, 1936) dan *Social Learning Theory* (Bandura), yang menekankan bahwa perilaku guru yang konsisten menjadi sumber utama internalisasi nilai bagi siswa. Keteladanan guru PAI terlihat dari cara guru mempraktikkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, sabar, dan toleransi.

Observasi dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru yang dihormati. Oleh karena itu, guru PAI bertindak sebagai figur pembimbing (*murabbi*) yang membentuk kesadaran spiritual siswa melalui interaksi sehari-hari baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Selain keteladanan, guru PAI juga menerapkan pendekatan reflektif dan transformatif dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode diskusi nilai, muhasabah, dan proyek sosial berbasis keagamaan, guru mendorong siswa untuk merenungkan makna ibadah dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi menginternalisasikannya menjadi pengalaman spiritual yang bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran reflektif ini meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami nilai moral dan mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI juga berperan sebagai fasilitator *tarbiyah*, yakni membimbing perkembangan spiritual dan sosial siswa. Dalam proses ini, guru menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan ibadah, penguatan karakter, dan interaksi sosial yang harmonis. Pembiasaan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan sosial berbasis nilai islam, menjadi sarana praktis bagi siswa untuk menerapkan ajaran agama secara konsisten. Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk kerja sama dengan kepala sekolah dan orang tua,

memperkuat proses internalisasi spiritual siswa sesuai dengan prinsip ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979).

Dalam konteks pembelajaran kognitif, guru PAI mengintegrasikan materi agama dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*). Melalui *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*, guru membimbing siswa memahami konsep hidup bermakna, nilai etika, dan hubungan harmonis dengan Allah serta lingkungan sosial. Penerapan konsep ini sesuai dengan teori Zohar dan Marshall (2000), yang menekankan lima dimensi SQ, yaitu kesadaran diri transendental, fleksibilitas berpikir, kemampuan menemukan makna, integritas moral, dan kemampuan menghadapi penderitaan dengan nilai spiritual. Guru PAI berperan memfasilitasi pengalaman nyata untuk setiap dimensi, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara holistik.

Analisis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dan spiritual intelligence menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan meningkatkan kesadaran diri spiritual siswa (Syahroni et al., 2025). Dalam praktiknya, guru PAI menghubungkan materi Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, dan fiqih dengan kegiatan yang memerlukan refleksi nilai, partisipasi sosial, dan pengamalan ibadah. Dengan pendekatan ini siswa bukan hanya belajar secara teoritis tetapi menghayati ajaran islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari

Peran guru PAI juga mencakup pendampingan individual, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami nilai-nilai spiritual. Guru menilai perkembangan spiritual melalui observasi, bimbingan pribadi, dan refleksi berkelanjutan. Evaluasi berbasis spiritual ini memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak berhenti pada aspek kognitif tetapi membentuk karakter religius yang beradab. Pendekatan ini konsisten dengan *Transformative Learning Theory* (Mezirow), di mana pengalaman pembelajaran mengubah kesadaran siswa menjadi perilaku spiritual yang konkret.

Dalam era digital, guru PAI menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai spiritual di tengah pengaruh teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa

guru yang mengintegrasikan teknologi pembelajaran berbasis nilai islam mampu menjaga relevansi pendidikan spiritual sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, melalui forum diskusi daring, refleksi digital, dan pembelajaran tematik berbasis proyek keagamaan, guru dapat menciptakan pembelajaran spiritual yang adaptif namun tetap berakar pada nilai islam.

Guru PAI turut memfasilitasi pengembangan kesadaran moral dan sosial siswa melalui interaksi kolaboratif di kelas. Pendekatan ini mendorong siswa menanamkan nilai ukhuwah islamiyah, empati sosial, dan tanggung jawab sebagai anggota komunitas. Dengan begitu, pendidikan islam yang diterapkan tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga membangun integritas moral yang menyeluruh, sejalan dengan visi islam sebagai keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) dan manusia (*hablun minannas*).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai penghubung antara teori dan praktik. Guru mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dengan aktivitas nyata sehingga siswa mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menciptakan ekosistem pembelajaran spiritual yang berkelanjutan di mana siswa mengalami penguatan nilai secara konsisten melalui interaksi dengan guru, teman, dan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti Wahyuningsih (2024) dan Gama Victoryya Al Aziiz et al. (2024) yang menekankan peran guru PAI sebagai motivator, pembimbing, dan figur teladan dalam pembentukan kecerdasan spiritual, serta Khadavi et al. (2023) yang menyoroti efektivitas pembelajaran PAI dalam meningkatkan spiritualitas siswa.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga memiliki beberapa kebaruan (*novelty*) dibanding penelitian terdahulu. Pertama terletak pada temuan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dilakukan melalui integrasi antara keteladanan guru, pendekatan reflektif, dan pembiasaan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut

menunjukkan bahwa pembinaan spiritual siswa tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi agama, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang mendorong internalisasi nilai-nilai spiritual.

Kedua adalah penerapan pendekatan pembelajaran reflektif dan transformatif, seperti diskusi nilai, muhasabah, dan kegiatan sosial berbasis nilai islam. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi perkembangan spiritual siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual siswa dapat dicapai melalui pelaksanaan pembelajaran PAI yang integratif, yang menggabungkan keteladanan guru, pembelajaran reflektif, pembiasaan religius, serta pemanfaatan teknologi dalam proses Pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Islam Al Fadhli Medan menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang terintegrasi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing spiritual, serta fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna bagi siswa. Melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pembelajaran reflektif, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran, nilai-nilai spiritual dapat diinternalisasikan secara lebih efektif dalam kehidupan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa pendidikan agama islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral, spiritual, dan sosial siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara holistik dan berkelanjutan mampu menjadi sarana strategis dalam membangun karakter religius serta kecerdasan spiritual siswa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di Masyarakat.

3. Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Siswa

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa dilakukan melalui beberapa pendekatan utama. Guru PAI menerapkan strategi-strategi pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai kecerdasan spiritual siswa. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Guru PAI memandang bahwa pembelajaran agama harus mampu membentuk kesadaran religius siswa sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu strategi pembelajaran yang diterapkan lebih menekankan pada pembentukan sikap dan karakter spiritual siswa melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif dan reflektif.

Strategi tersebut meliputi pembelajaran reflektif-dialogis, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai spiritual. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual siswa tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas tetapi juga melalui pembentukan budaya religius dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian pembinaan spiritual siswa berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai pengalaman belajar yang mereka alami setiap hari.

Salah satu strategi utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran reflektif-dialogis dalam proses pembelajaran PAI. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, serta mengemukakan pandangan mereka mengenai nilai-nilai ajaran Islam yang dipelajari. Melalui dialog tersebut siswa diajak untuk memahami makna ajaran agama secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih partisipatif dan membantu siswa mengembangkan kesadaran spiritual secara lebih kritis dan reflektif.

Strategi pembelajaran reflektif-dialogis tersebut sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall

yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk memahami makna kehidupan dan menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam mengambil keputusan dan bertindak (Zohar & Marshall, 2000). Dengan adanya ruang dialog dan refleksi dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memahami ajaran agama sebagai aturan normatif tetapi juga mampu memaknai nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Pendekatan reflektif yang digunakan oleh guru PAI juga berkaitan dengan teori pembelajaran transformatif yang dikemukakan oleh Jack Mezirow yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman hidupnya (Mezirow, 1997). Dalam konteks penelitian ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap perilaku mereka sehingga siswa dapat mengevaluasi sikap serta memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Strategi lain yang diterapkan oleh guru PAI adalah memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru berusaha menunjukkan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran islam dalam interaksi dengan siswa. Keteladanan tersebut menjadi contoh nyata bagi siswa dalam memahami bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat perilaku guru secara langsung, siswa dapat memahami bahwa ajaran agama tidak hanya disampaikan melalui teori tetapi juga melalui praktik kehidupan.

Strategi keteladanan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain (Bandura, 1977). Dalam konteks pendidikan agama islam, guru berperan sebagai figur teladan yang menjadi model perilaku bagi siswa. Ketika guru menunjukkan sikap religius dan akhlak yang baik, siswa cenderung meniru perilaku tersebut sehingga nilai-nilai spiritual dapat tertanam dalam diri mereka.

Selain keteladanan, guru juga menerapkan strategi pembiasaan kegiatan religius dalam kehidupan sekolah seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa setiap aktivitas yang dilakukan harus dilandasi dengan niat yang baik serta kesadaran spiritual kepada Tuhan. Melalui kegiatan tersebut siswa dibiasakan untuk mengingat Tuhan dalam setiap aktivitas sehingga nilai-nilai spiritual menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Selain strategi pembelajaran dan pembiasaan religius, guru PAI juga berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan spiritual siswa. Lingkungan sekolah yang religius dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama karena siswa terbiasa dengan budaya yang mencerminkan nilai-nilai spiritual. Ketika nilai-nilai agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah maka siswa akan lebih mudah memahami serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2024) yang menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing dan motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada peran guru dalam membimbing siswa serta menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan religius di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gama Victorya Al Aziiz et al. (2024) yang menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui keteladanan dan kegiatan keagamaan di sekolah. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru serta kegiatan religius merupakan faktor penting dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa. Meskipun memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga memiliki perbedaan yang cukup jelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Khadavi et al. (2023) lebih menekankan pada efektivitas pembelajaran PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui metode penelitian campuran. Sementara itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang berfokus pada strategi konkret yang diterapkan oleh guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan. Perbedaan lainnya juga dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Rosdalisa et al. (2023) dan Jailani (2025). Penelitian Rosdalisa lebih menekankan pada profesionalisme dan keteladanan guru sebagai faktor utama dalam pembentukan spiritualitas siswa, sedangkan penelitian Jailani menyoroti pentingnya inovasi pembelajaran berbasis karakter Islami.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini secara khusus mengkaji strategi guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa melalui integrasi pembelajaran reflektif, keteladanan guru, pembiasaan religius, serta dukungan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan dilakukan melalui pendekatan yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Guru tidak hanya menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat kognitif tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran reflektif, keteladanan, pembiasaan religius, serta penguatan lingkungan spiritual sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual siswa dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi berbagai strategi pendidikan yang saling melengkapi sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjelaskan secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan. Melalui proses penelitian yang sistematis, penelitian ini telah menjelaskan dan menganalisis tujuan utama, yaitu bagaimana perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan strategi pembinaan spiritual yang diterapkan guru PAI berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Peneliti menemukan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual siswa tidak terjadi secara spontan melainkan dibangun melalui proses yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan.

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan

Spiritual Siswa

Pada tahap perencanaan, pada tahap perencanaan pembelajaran, guru PAI telah merancang program pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan tujuan pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Perencanaan tersebut dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta instrumen penilaian sikap yang memuat indikator nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan dalam beribadah, dan sikap santun. Selain itu, guru juga merancang metode pembelajaran yang mendukung proses internalisasi nilai, seperti diskusi nilai, refleksi diri, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa. Perencanaan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual telah menjadi bagian dari desain pembelajaran yang dirancang secara sadar oleh guru, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter religius siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI menunjukkan peran yang strategis sebagai pendidik, pembimbing spiritual, serta teladan bagi siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara dialogis, reflektif, dan kontekstual melalui berbagai kegiatan seperti diskusi nilai, studi kasus, refleksi diri (muhasabah), serta pembiasaan kegiatan religius. Guru juga menampilkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari sehingga menjadi model bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran dan teknologi digital turut mendukung proses internalisasi nilai spiritual siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kesadaran moral, spiritual, dan sosial siswa sehingga nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Siswa

Strategi guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa dilakukan melalui pendekatan yang bersifat holistik dan integratif. Strategi tersebut meliputi penerapan pembelajaran reflektif-dialogis, keteladanan guru sebagai figur moral, pembiasaan kegiatan religius, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan spiritual siswa. Pembelajaran reflektif-dialogis membantu siswa memahami makna ajaran agama secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka. Keteladanan guru memberikan contoh nyata mengenai penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pembiasaan kegiatan religius serta dukungan lingkungan sekolah yang religius memperkuat proses internalisasi nilai spiritual siswa secara berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu konteks sekolah dengan karakteristik religius tertentu sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas, serta belum mengukur tingkat kecerdasan spiritual siswa secara kuantitatif. Karena itu, penelitian ini mendorong peneliti di masa depan untuk melakukan studi komparatif pada berbagai jenis sekolah,

mengembangkan instrumen pengukuran kecerdasan spiritual yang lebih operasional, serta mengkaji secara lebih mendalam integrasi teknologi digital dalam pembelajaran spiritual.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI

Diharapkan agar guru PAI dapat meningkatkan konsistensi integrasi tujuan spiritual dalam RPP dan perkuat praktik refleksi serta keteladanan dalam setiap proses pembelajaran. Kembangkan penggunaan media digital secara terarah agar pembinaan spiritual lebih relevan dengan karakter siswa.

2. Bagi Pihak Sekolah

Perkuat budaya religius melalui program pembiasaan yang terstruktur dan evaluasi berkala. Jadikan pembinaan spiritual sebagai bagian dari kebijakan sekolah, bukan hanya tanggung jawab guru PAI.

3. Bagi Orang Tua

Bangun kolaborasi aktif dengan sekolah dan perkuat keteladanan serta pembiasaan nilai spiritual di rumah agar pembinaan berjalan secara berkesinambungan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau komparatif untuk menguji efektivitas model pembinaan spiritual serta mengembangkan instrumen pengukuran kecerdasan spiritual yang lebih operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, M. (2025). Exploring Tarbiyah in Islamic Education: A Critical Review of the English- and Arabic-Language Literature. *Education Sciences*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/educsci15050559>
- Adela, N., & Ritonga, A. A. (2023). The Effectiveness of The Ta'lim Program in Strengthening Islamic Religious Education for Students. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 336–355. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.3696>
- Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Ma'arif, M. A. (2025). A recent study on islamic religious education teachers' competencies in the digital age: a systematic literature review. *Journal of Education and Learning*, 19(2), 587–596. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21311>
- Asadpour, M., Bakhshi, M. H., Mirzapour, P., & Shahabi, M. (2025). The motivational role of teachers: A systematic review of key factors influencing students' academic motivation. In *European Journal of Psychology of Education* (Vol. 40, Nomor 4). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-01039-0>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Basri, S., & Damis, R. (2020). *in the Qur ' an*. 2020.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., Dicenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Fadhilah Sukmawati Tanjung, Udin Supriadi, Mokh. Iman Firmansyah, & Muhammad Hizba Aulia. (2025). Model Strategi Pembelajaran Berbasis Spiritual dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 160–177. <https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.13>
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). *Buku Ajar Buku Ajar* (Nomor 38).
- Fitryansyah, M. A. (2024). *Philosophy Of Islamic Education : An Analysis Of Nomenclature Disputes Through Historical , Anagogical , And Philosophical Perspectives*. 74–87.

- Gama Victorya Al Aziiz, Romelah, & Dina Mardiana. (2024). the Role of Pai Teachers in Increasing Students' Spiritual Intelligence of Mi Muhammadiyah 1 Probolinggo City. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(2), 204–216. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i2a8.2024>
- H. Ahmad Syar'i. (2005). Filsafat Pendidikan Islam. *Pustaka Firdaus*, 1(14), 2–132.
- Jailani, M. (2025). *Innovative Approaches in Islamic Religious Education: Enhancing Students' Spiritual Intelligence – A Case Study*. 783–792.
- Jakarta, U. M., Muhammadiyah, U., Utara, S., & Sudin, M. (2025). *TRANSFORMATION OF ISLAMIC EDUCATION THROUGH THE INTEGRATION OF SUFISM FOR THE ENHANCEMENT*. 6(2), 417–435.
- Junaidah, J., Fadila, P., & Masruroh, W. (2025). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas Perspektif Teori Pendidikan Modern. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1613–1618. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6884>
- Khadavi, J., Nizar, A., & Syahri, A. (2023). Increasing The Effectiveness of Islamic Religious Education Learning in Building Students's Spiritual Intelligence. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(2), 201–209. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i2.104>
- Maba, W., Mantra, I. B. N., & Widiastuti, I. A. M. S. (2025). The Role of Inspirational Teachers in Increasing Students' Learning Motivation. *Pancasila International Journal of Applied Social Science*, 3(02), 310–319. <https://doi.org/10.59653/pancasila.v3i02.1574>
- Mulawarman, W. G., Kundori, K., Tubagus, M., Judijanto, L., & Susilawati, M. (2024). Character Education Management in Improving Students' Spiritual Intelligence. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 79–90. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4550>
- Munanjar, Muhammad R A, Latifah, Zahra K, Adri, H. T. (2025). Peran Guru Sebagai Evaluator Terhadap Minat Belajar Siswa Melalui Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar the Role of Teachers As Evaluators of Student Learning Interests Through Assessment of the Learning Process and. *AL-Kaff*, 3(2), 91–96.

- Murray, J. (2010). Qualitative Research Methods. *Principles of Social Psychiatry: Second Edition*, 732, 77–87. <https://doi.org/10.1002/9780470684214.ch7>
- Nurul Wathoni, L. M., Halim, A., & Haji Munir, Z. A. (2025). Spiritual intelligence and the Islamic education worldview: Insights from Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. *Towards Resilient Societies: The Synergy of Religion, Education, Health, Science, and Technology*, 265–272. <https://doi.org/10.1201/9781003645542-43>
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., Zahira, G., & Arkanuddin, P. (2023). *Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. 1*, 83–89.
- Rahmadani, D., & Fadriati. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Sosial dan Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI pada Elemen Fikih. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 857–863. <https://jpion.org/index.php/jpi857Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Ritonga, A. K. (2025). The Concept of Ta'lim in the Qur'an and its Implementation Among Students of UIN Syahada Padangsidempuan. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 4(3), 1365–1375. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i3.596>
- Rosdalisa, R., Hindun, H., & Jannah, S. R. (2023). The Professionalism of Islamic Religious Education Teachers in Improving The Spiritual Intelligence of Students At State Junior High School 1 Tungkal Ulu, Tungkal *Dinasti International Journal of ...*, 4(4), 572–584. <https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/1801%0Ahttps://dinastipub.org/DIJEMSS/article/download/1801/1226>
- Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyah, P., & Putri, R. A. (2024). Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.910>
- Silvia Pratama, P., Annissa Mawardini, & Rini Rahayu. (2023). Peran Guru Sebagai Role Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa Di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2013–2027. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.9046>
- Syafari, A. A., Nurthoyibin, H. N. H., & Nugraha, M. I. N. M. I. (2024). The Role

of Islamic Teachers in Overcoming Student Delinquency through the “Tarbiyah, Ta’lim, and Ta’dib” Approach. *Civic Engagement and Social Education Journal*, 1(1), 43–51.
<https://journalakasha.com/cese/article/view/4>

Syahroni, M. I., Al-Aziziyah, S., Gunung, K., & Lombok Barat, S. (2025). Islamic Education Curriculum Model Based on Character and Spiritual Intelligence for Generation Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(03), 883–898. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8953>

Usman, M., Zainuddin, M., & Esha, M. I. (2021). The Exemplary Approach of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Emotional Spiritual Quotient. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2621–2630. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.644>

Wahyuningsih, T. (2024). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Increasing Students’ Spiritual Intelligence at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Boyolali. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 3105–3114.

Wulandari, V. D., Asril, Z., & Susanti, W. (2024). *Educating Students’ Spiritual Intelligence : What is the Role of Islamic Education Teachers ?* 2, 65–72.

Za, A. M., & Barni, M. (2025). *Islamic Family Education in the Contemporary Era : Integrating Tarbiyah , Ta ’ lim , and Ta ’ dib in the Formation of Muslim Children ’ s Character.*

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Kepada Siswa

1. Ceritakan, biasanya seperti apa Pelajaran PAI di kelasmu?
2. Apa yang kamu rasakan saat mengikuti Pelajaran PAI? Senang, tertarik atau biasa saja
3. Apakah guru PAI pernah menjelaskan apa yang ingin kalian pelajari sebelum Pelajaran dimulai?
4. Menurutmu, apakah guru PAI membuat Pelajaran PAI agar mudah dipahami dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari? Bisa beri contoh?
5. Apakah guru PAI pernah membuat rencana kegiatan atau permainan untuk belajar nilai-nilai PAI? Bagaimana rasanya?
6. Bagaimana cara guru PAI mengajarkan materi?
7. Pernahkah guru PAI membimbing kalian supaya bisa melakukan kebaikan atau nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apakah kamu merasa Pelajaran PAI membantu kamu menjadi lebih sabar, jujur, atau berbuat baik kepada teman dan keluarga?
9. Apa yang biasanya dilakukan guru agar kalian bisa mengerti dan melakukan nilai-nilai PAI?
10. Dari cara-cara itu, mana yang paling mudah dipahami dan paling membuatmu tertarik?

Kepada Guru PAI

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP?
2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting kecerdasan spiritual ditanamkan kepada siswa dalam pembelajaran PAI?
3. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai guru PAI dalam merencanakan pembelajaran secara umum?
4. Dalam perencanaan pembelajaran tersebut, bagaimana Bapak/Ibu memasukkan nilai-nilai kecerdasan spiritual siswa?

5. Dalam perencanaan pembelajaran tersebut, bagaimana Bapak/Ibu memasukkan nilai-nilai kecerdasan spiritual siswa?
6. Bagaimana gambaran umum pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Bapak/Ibu lakukan di kelas?
7. Nilai-nilai apa saja yang biasanya Bapak/Ibu tanamkan kepada siswa melalui pembelajaran PAI?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan materi PAI agar mudah dipahami dan diterima oleh siswa?
9. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI yang mengandung nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam kegiatan belajar mengajar?
10. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam membimbing siswa agar nilai-nilai spiritual tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
11. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual siswa menurut pengamatan Bapak/Ibu secara umum?
12. Apa saja upaya yang selama ini Bapak/Ibu lakukan untuk membina sikap dan perilaku spiritual siswa?
13. Strategi apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam membimbing siswa agar memiliki kecerdasan spiritual yang baik?
14. Strategi apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam membimbing siswa agar memiliki kecerdasan spiritual yang baik?
15. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al Fadhli Medan?

Kepada Kepala Sekolah

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung perencanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa?
2. Bagaimana pengamatan Ibu terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa?
3. Apakah terdapat program pembiasaan religius di sekolah yang mendukung keberhasilan pembelajaran PAI?
4. Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual siswa?

Lampiran 2 Dokumentasi

Gambar 1 wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah



Gambar 2 wawancara dengan guru PAI



Gambar 3 wawancara dengan guru PAI



Gambar 4 wawancara dengan siswa



Gambar 5 wawancara dengan siswa



Gambar 6 wawancara dengan siswa



Gambar 7 suasana saat jam pembelajaran



Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

PROFIL PENELITI



Data Pribadi

- 1. Nama: Ayu Astuti Berasa**
- 2. Tempat/ Tanggal Lahir: Kuta Onan 29 maret 2002**
- 3. Jenis Kelamin: Perempuan**
- 4. Agama: Islam**
- 5. Kewarganegaraan: Indonesia**
- 6. Alamat: Kuta Onan Pak-Pak Bharat**
- 7. Email: ayuastutiberasa@gmail.com**
- 8. Orang Tua**
 - a. Ayah: Pugun Berasa**
 - b. Ibu: Leli Berutu**
 - c. Alamat: Kuta Onan Pak -Pak Bharat**

Latar Belakang Pendidikan

- a. 2008-2013 : SD Negeri Kuta Onan**
- b. 2013-2016 : SMP N 1 Sibande**
- c. 2016-2019 : SMA N 1 Sigunung**
- d. 2019-2021 : Pesantren Qur'an El Tahfidhz Bogor**
- e. 2022-2026 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**